RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Kajian Fungsi Tradisi Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Muslim di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

MAUEDHATUL EFAYATIS SHOLIHAH

NIM: E01214010

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Mauedhatul Efayatis Sholihah

Nim : E01214010

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul : Relasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Fungsi Tradisi Budaya Topeng Dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Muslim Di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 8D637ADF854562385 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Mauedhatul Efayatis S.

NIM. E01214010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Mauedhatul Efayatis Sholihah telah
diperiksa dan disetuji untuk diujikan

Surabaya, 12 Juli 2018

Pembimbing I

Dr. H. Kasno, M.Ag

NIP. 195912011986031006

Pembimbing II

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

NIP. 197905042009011010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Mauedhatul Efayatis Sholihah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196309181992031002

Ketua,

Dr. Kasno, M.Ag
NIP. 195912011986031006

Sekretaris,

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji I,

Dr. Rofhani, M.Ag
NIP.197101301997032001

Penguji II,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011011004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN SunanAmpel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Mauedhatul Efayatis Sholihah
NIM	: E01214010
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat Islam/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address	: evasholehah10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL KAJIAN FUNGSI BUDAYA TOPENG DALAM MEMBANGUN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM DI DESA AMBUNTEN TENGAH KECAMATAN AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis,

(Mauedhatul Efayatis S.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Relasi Islam dan Budaya Lokal Kajian Fungsi Tradisi Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial yang di laksanakan di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif yang peneliti hubungkan dengan teori kohesi solidaritas Emile Durkheim. Peneliti turun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, mencari sumber data, kemudian melakukan analisis, dan menyusun laporan. Dengan tujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Budaya topeng adalah drama musikal yang menggunakan topeng pada wajah pemainnya. Merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun dan salah satu kebudayaan yang ada di daerah Sumenep serta menjadi sebuah tradisi masyarakat Ambunten Tengah saat acara tasyakkuran pernikahan. Budaya topeng dianggap baik oleh masyarakat Ambunten Tengah yang memiliki nilai-nilai keislaman sebagai sarana dalam membangun kohesi sosial masyarakat Ambunten Tengah sehingga budaya ini masih dilestarikan dan bertahan sampai saat ini. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa budaya topeng dengan kerelasiannya dengan ajaran agama Islam dapat menyatukan masyarakat sosial Desa Ambunten Tengah dengan adanya solidaritas antar satu dengan lainnya. Dilihat dari teori solidaritas Emile Durkheim, penelitian ini berkaitan dengan solidaritas mekanik Emile Durkheim karena dengan persamaan dapat menyatukan masyarakat.

Kata Kunci: Relasi Islam, Budaya Topeng, Kohesi Sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Penegasan Istilah 9

G. Kajian Terdahulu 12

H. Metode Penelitian 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lokus Penelitian 14
2. Pendekatan Penelitian 14
3. Teknik Pengumpulan Data 15
a. Observasi 15
b. Wawancara 16
c. Dokumetasi 16
4. Analisi Data 17
a. Pengumpulan Data 17
b. Reduksi Data 17
c. Penyajian Data 18
d. Penarikan Kesimpulan 18
e. Keabsahan: Verifikasi dan Kesimpulan 18
I. Sistematika Pembahasan 19

BAB II KAJIAN TEORI

A. Seputar Agama dan Budaya 21
1. Definisi Agama 21
2. Definisi Budaya 25
B. Relasi Islam dan Budaya Lokal 29
C. Teori Kohesi Sosial 36

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Profil Lokasi Penelitian Letak Geografis Ambunten Tengah 41
1. Letak Geografis 41
2. Letak Demografi 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keadaan Sosial Ekonomi 43
4. Keadaan Pendidikan 43
5. Keadaan Kesehatan 45
6. Keadaan Sosial Agama 45
7. Keadaan Sosial Budaya 47
B. Tradisi Budaya Topeng di Desa Ambunten Tengah 50
1. Sejarah Budaya Topeng 50
2. Bentuk Budaya Topeng 52
C. Pandangan Masyarakat Ambunten Tengah terhadap Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial 55

BAB IV ANALISI DATA

A. Tradisi Budaya Topeng 62
B. Pelestarian Budaya Topeng 63
C. Relasi Budaya Topeng dengan Islam sebagai Sarana Pembangun Kohesi Sosial 66
D. Fungsi Budaya Topeng 71
E. Teori Emile Durkheim 81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 86
B. Saran-saran 87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN WAWANCARA

1. Diajukan Kepada Ketua Budaya Topeng
2. Diajukan Kepada Masyarakat

LAMPIRAN FOTO

1. Gambar 1.1 Bentuk assesoris topeng (bagian depan) wajah pemain
2. Gambar1.2 Bentuk assesoris topeng (bagian belakang) wajah pemain
3. Gambar 1.3 Proses penataan panggung budaya topeng
4. Gambar 1.4 Alat-alat gamelan budaya topeng
5. Gambar 1.5 Proses tari sebelum acara inti budaya topeng
6. Gambar 1.6 Proses acara inti budaya topeng
7. Gambar 1.7 *Taneyan Lanjheng*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas dan tindakan manusia tidak pernah lepas dari nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan kelompok masyarakat. Di samping itu agama sangat berperan dalam pembentukan budaya masyarakat sebagaimana pandangan para antropolog yang memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.[1]

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia bahkan sebagai agama dunia yang mayoritas penganutnya serta sebagai pembentuk kebudayaan yang dengannya dapat membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.[2]

Agama dan budaya saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain. Umat yang beragama tentu memiliki budaya yang masing-masing mempunyai khas tersendiri pada tiap kebudayaannya serta memiliki nilai tersendiri bagi masyarakatnya. Salah satunya adalah agama Islam yang ajarannya bukan hanya sekedar tentang bagaimana manusia dengan Tuhannya lebih dari itu,

---

[1]Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), 26.
[2]Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1961), 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam juga mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya (bersosial) sehingga dapat bertindak dan membentuk suatu budaya yang dengannya manusia dapat berhubungan, berkomunikasi, dan melestarikan serta membentuk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dilihat dari sisi materialnya, kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok yang pertama, komponen terdiri dari atas tujuh unsur universal yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian. Kedua, komponen wujud, terdiri atas sistem budaya yang meliputi tingkah laku dan tindakan, dan kebudayaan yang berupa fisik yaitu benda-benda hasil kreasi manusia yang bersifat material[3]

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mayoritas muslim penduduknya dan memiliki keanekaragaman etnis. Karena itu Indonesia memang terbentuk dari berbagai suku-suku bangsa, dan setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan masing-masing. Meskipun kaya akan keanekaragaman etnis, bangsa Indonesia tetap bersatu sesuai dengan simbolnya yakni Bineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.[4] Dengan keanekaragaman kebudayaan yang terdapat di nusantara ini, ada beberapa macam kebudayaan yang sangat unik dan tetap dinilai sebagai salah satu kebudayaan yang dihormati. Salah satunya tradisi budaya “topeng” sebagai simbol budaya masyarakat Madura.

Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, merupakan salah satu etnis yang mempunyai karakteristik dan ciri khas yang unik dan dikenal sebagai pulau garam yang

[3]Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 130
[4]https://www.kbbi.web.id/bineka(Kamis, 12 April 2018, 09:03).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki banyak budaya dan tradisi yang mengakar kuat. Sumenep adalah salah satu kabupaten dari empat kabupaten yang berada di pulau Madura, peninggalan-peninggalan sejarah, bahasa dan potensi alam merupakan kekayaan tersendiri bagi Kabupaten Sumenep. Dalam hal kebudayaan di Sumenep terdapat beraneka ragam yang berkembang hingga saat ini, misalnya karapan sapi, topeng, ludruk, tari-tarian dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk seni budaya sekaligus tradisi yang cukup unik dan menarik di pulau Madura adalah tradisi budaya "topeng". Tradisi budaya topeng yang akan peneliti teliti, seperti ludruk baik yang di Jawa maupun di Madura, perbedaannya hanya pada penggunaan assesoris ketika pertunjukan. "Topeng" menggunakan assesoris topeng pada wajah pemainnya sedangkan ludruk tidak namun isi dan pesan penyampainnya antara keduanya sama. Sebagaimana disampaikan Helene Bouvier Ludruk merupakan pertunjukan teater musikal tanpa topeng dan saat ini sangat populer di daerah Sumenep yang secara terminologinya berubah-ubah dan berasal dari bahasa Jawa yang diserap oleh bahasa Indonesia. Terdapat dua istilah mengenai ludruk dalam pulau Jawa yakni ludruk dan ketoprak.[5]

Topeng yang peneliti teliti adalah sebuah pertunjukan teater musikal yang pada saat pertunjukan menggunakan topeng pada wajah pemainnya. Bukan pula topeng yang dimaksud dalam buku Helene Bouvier yang mengartikan topeng berupa monster, harimau atau singa, dan topeng itu sendiri sering diberi tambahan kain panjang yang memberi bentuk pada badan binatang yang bersangkutan yang

[5]Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, terj. Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimainkan oleh dua orang laki-laki dengan menggerakkan badannya layaknya barong Bali.[6]

Meskipun asal mula budaya tersebut bukan dari Madura tetapi topeng juga merupakan bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Madura yang berkembang hingga saat ini. Topeng merupakan drama tradisional khas Jawa Timur yang diperagakan oleh grup kesenian dengan mengambil cerita rakyat sehari-hari dan beberapa sejarah kerajaan Jawa dan Madura kemudian diselingi dengan gamelan sebagai musiknya pada saat pementasan berlangsung. Umumnya pada acara selamatan perkawinan yang berlangsung sekitar 7-8 jam biasanya dimulai pada jam 9 malam sampai jam 3 malam, sebelum pementasan dimulai terdapat proses temangan terlebih dahulu di mana seseorang yang mempunyai hajatan disawer oleh keluarga, kerabat, dan warga setempat. Setelah temangan kemudian pementasan tari dan *ngejung* (nyanyian berbahasa Madura) sebagai pertanda bahwa pementasan topeng akan segera dimulai. Tarian yang ditarikan bermacam-macam tari salah satunya adalah tari *branyak rampak prapatan* kemudian pementasan drama inti dimulai, cerita yang dalam drama ini adalah cerita legenda dan cerita sehari-hari yang dikenal menjadi cerita kerajaan.

Tradisi merupakan suatu tindakan seseorang atau kelompok orang yang memiliki makna dan arti subyektif baik bagi individu dan orang lain. [7]Topeng bukan hanya menghibur warga salah satu desa di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep ia juga memiliki makna bagi kehidupan masyarakat

[6]Ibid., 115.
[7]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten yang biasanya pentas pada acara-acara tertentu.

G.E Von menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Unity and Muslim Civilition* bahwa setiap kali Islam bertemu dengan budaya lokal dan kawasan yang dalam arti teknis lambat laun akan mengalami pengislaman.[8] Seiring berkembangnya zaman, penyampaian topeng saat ini bukan hanya sekedar cerita-cerita sehari-hari dan legenda atau sejarah kerajaan-kerajaan masa lampau bahkan terdapat unsur nilai keislaman dalam penyampaiannya yang dapat menstimulasi para penonton terhadap ajaran-ajaran agamanya sehingga dapat memahami dan dapat diamalkan dalam sehari-hari.

Sebagaimana pernyataan Clifford Geertz salah satu seorang antropolog menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu simbolik yang memiliki makna, bukan makna yang bersifat individual tetapi makna yang bersifat publik yang dengannya manusia dapat mewujudkan dan melestarikan serta mengembangkan pengetahuan-pengetahuan dalam kehidupan.[9]

Dari pernyataan Clifoord Geertz di atas bahwa budaya memiliki makna yang sangat inheren terhadap hubungan individu dengan masyarakat yang saling merasakan rasa solidaritas dan rasa persatuan antar satu dengan lainnya. Budaya topeng sebagai warisan leluhur masyarakat Ambunten Tengah mempunyai makna yang berarti bagi mereka karena selama ini budaya topeng mampu menciptakan mereka dengan bersatu baik dalam masyarakat satu desa dengan masyarakat desa lainnya.

---

[8]Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta, Gama Media: 2000), 302
[9]Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyatukan masyarakat antar desa karena pada saat pementasan budaya topeng di desa Ambunten Tengah ditempatkan di sebuah lahan yang luas atau sawah yang belum ditanami yang terbuka tanpa ada batas apapun sehingga masyarakat dapat bersatu dan memiliki satu rasa antar masyarakat. Selain karena tempatnya yang terbuka, isi cerita dari budaya topeng adalah cerita rakyat sehari-hari yang tidak bertentangan dengan agama yang menceritakan tentang kebaikan dan keburukan dalam kehidupan. Seperti menceritakan tentang kerukunan keluarga. Keluarga yang rukun keluarga yang saling memahami, saling memaafkan, saling berbagi, saling mengerti keadaan satu sama lain. Ketaatan istri terhadap suami dalam Islam. Hal demikian menimbulkan kohesi sosial masyarakat Ambunten Tengah dengan satu rasa yang sama yakni rasa persaudaraan dan kesetiakawanan. Seperti adanya rasa kompak dan semangat dalam diri individu dalam berinteraksi dan menghargai satu sama lain dengan satu rasa yang sama.

Ketertarikan peneliti dalam mengangkat budaya topeng karena terdapat nilai-nilai di dalamnya yang memiliki efek mempersatukan masyarakat Ambunten Tengah dan sebelumnya menurut peneliti belum ada yang menelitinya. Hal demikian yang melatarbelakangi peneliti mengangkat judul “Relasi Islam dan Budaya Lokal (kajian fungsi tradisi budaya topeng dalam membangun kohesi sosial masyarakat muslim Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah budaya topeng yang menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, pada saat acara pernikahan umumnya. Adapun yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bahwa tradisi budaya topeng bukan hanya sekedar hiburan masyarakat yang kurang mendapatkan perhatian oleh sebagian masyarakat Ambunten Tengah Ambunten tetapi sebuah kesenian yang memiliki makna, serta mengandung unsur atau nilai-nilai ajaran agama Islam pada tiap penyampaiannya dan bernilai sosial yakni mempererat hubungan sosial dalam masyarakat muslim Ambunten Tengah Ambunten Sumenep Madura.

Dari identifikasi masalah yang peneliti paparkan di atas maka perlu diberikan pembatasan masalah dengan tujuan agar tidak terlalu melebar dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada masalah hubungan agama Islam dengan budaya topeng yang dapat membangun kohesi sosial masyarakat Ambunten Tengah Ambunten Sumenep.

C. Rumusan Masalah

1. Apa dan bagaimana bentuk budaya topeng di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana aplikasi budaya topeng terhadap fungsi kohesi sosial masyarakat Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami apa budaya topeng dan bagaimana bentuk penampilannya di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan relasi Islam dan budaya topeng dalam kaitan ajaran Islam yang membangun kohesi sosial masyarakat muslim Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sebagai karya ilmiah yang dilakukan bukan hanya sebuah karangan yang tidak ada gunanya namun terdapat manfaat dalam penelitian ini yang terdapat beberapa kegunaan diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini memiliki banyak manfaat diantara kegunaan penelitian ini adalah:

   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan para akademisi khususnya bagi jurusan Aqidah Filsafat Islam dalam mengembangkan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat sosial.

   b. Secara khusus sebagai penambah wawasan bagi peneliti sendiri sedangkan secara umum bagi masyarakat agar dapat memahami tradisi budaya topeng di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten yang digali secara filosofis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menambah literatur sebuah kajian mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam tentang relasi Islam dan tradisi budaya topeng yang ada di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai penambah literatur karya ilmiah dalam kepustakaan bagi mahasiswa yang ingin membahas tentang relasi Islam dan tradisi budaya topeng dalam membangun kohesi sosial, serta memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami budaya topeng yang ada di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Sedangkan bagi peneliti diharapkan sebagai penambah pengalaman praktis dari sebuah teori yang telah dikaji selama penelitian serta sebagai penambah ilmu dalam mempersiapkan diri ketika terjun di masyarakat kelak.

F. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini peneliti perlu mengaskan istilah yang bersangkutan dengan judul penelitian yaitu "Relasi Islam dan Budaya Lokal Kajian Fungsi Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Muslim Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep". Untuk itu peneliti akan mendefinisikan suatu judul dari penelitian:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Relasi

Relasi adalah hubungan, perhubungan, kenalan, pelanggan.[10] Hubungan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara ajaran agama Islam dan budaya lokal.

2. Islam

Secara etimologi Islam diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.[11]

Sedangkan secara istilah Islam diartikan sebagai agama yang mentransformasikan, tidak mencipta, komunitas tertentu yang senantiasa mempertahankan tujuan teokratik, yakni bahwa batas-batas kepercayaan keagamaan dan komunitas politik harus berjalan bersamaan.[12]

3. Budaya

Budaya diartikan sebagai peradaban, kesenian, kecerdasan.[13] Budaya yang terkait dalam penelitian ini adalah budaya "topeng" yang merupakan sebuah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat pulau Jawa khususnya masyarakat Madura.

---

[10]Meity Taqdir Qadratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 452.
[11]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 444.
[12]Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Kencana 2004), 57.
[13]Qadratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Lokal

Lokal artinya adalah sesuatu kejadian yang berlaku di suatu tempat dan tidak merata.[14] Tradisi budaya topeng dalam penelitian ini merupakan hasil budaya lokal masyarakat Sumenep yang masih berkembang di suatu daerah Ambunten Sumenep.

5. Topeng

Topeng merupakan salah satu seni budaya sekaligus tradisi masyarakat Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep yang bentuk penampilannya sama dengan budaya ludruk. Merupakan drama musikal dengan menggunakan atribut topeng pada wajah pemainnya.

Tradisi budaya topeng merupakan budaya lokal yang menjadi sebuah tradisi masyarakat Ambunten Tengah Ambunten Sumenep pada saat acara pernikahan pada umumnya.

6. Kohesi

Kohesi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai gaya tarik menarik di antara molekul sejenis dalam suatu benda.[15] Dalam hal ini tradisi budaya topeng terdapat fungsi kohesi sosial masyarakat Ambunten Tengah Ambunten Sumenep.

---

[14]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 680.
[15]Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Sosial

Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, berderma dan sebagainya.[16] Tradisi budaya topeng ini merupakan suatu kesenian masyarakat Madura yang menjadi tradisi masyarakat Desa Ambunten Tengah Ambunten Sumenep.

Merupakan budaya lokal Madura yang membangun kohesi sosial dalam masyarakat muslim Ambunten Tengah Ambunten Sumenep.

G. Kajian Terdahulu

Budaya topeng sangat menarik untuk dibahas sehingga sangat banyak penelitian yang membahas tentang budaya tersebut. Oleh karena itu agar tidak terjadi pengulangan atau plagiasi peneliti sebutkan beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait dengan tema yang senada atau objek yang sama yakni seni budaya topeng.

1. Tesis yang ditulis oleh Achmad Nawafik, Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, meneliti tentang "Dakwah Melalui Seni: Studi Kasus Kesenian Tradisional Ludruk Pada Masyarakat Giligenting Kabupaten Sumenep." Dengan jenis penelitiannya penelitian lapangan yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa seni ludruk merupakan kesenian tradisional yang tidak mematikan nilai-nilai agama, bukan hanya sekedar seni hiburan yang ditonton oleh masyarakat setempat tetapi seni ludruk terdapat nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

[16]Djalinus Syah, dkk., *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan penelitian Achmad Nawafik dengan penelitian ini adalah objeknya yang mengkaji tentang budaya lokal yakni ludruk dan perbedaannya adalah objek yang diangkat oleh Achmad Nawafik adalah seni ludruk sebagai media dakwah Islam yang membentuk karakter kehidupan masyarakat. Sedangkan objek peneliti dalam penelitian ini adalah budaya topeng yang memiliki nilai Islam sehingga dapat membangun kohesi sosial masyarakat.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rahma Aprillidia, Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, meneliti tentang "Pesan Dakwah dalam Seni Ludruk di Pro 4 RRI Surabaya: Studi Lakon "Romi dan Yuli" dan Nedho Nrimo." Dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya dengan menggunakan analisis wacana yang hasil penelitiannya adalah bahwa dalam lakon yang diperankan oleh ludruk pro 4 RRI mengandung pesan dakwah yakni terdapat unsur syari'ah, akhlak atau moral dan hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

   Persamaan dalam penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti adalah topik penelitiannya yang membahas tentang budaya lokal sebagai pesan dakwah dan perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti yakni budaya topeng yang dapat membangun kohesi sosial masyarakat.

3. Skripsi yang ditulis oleh Setyarta Pamungkas, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Tahun 2016, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, meneliti tentang "Ludruk Karya Budaya di Tengah Hiruk Pikuk Perubahan Budaya: Perspektif Islam." dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode penelitian etnografi dengan teori *Continuity and Change*, yang hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa seni budaya ludruk terdapat pesan lokal dan pesan ajaran Islam dalam pementasannya.

Perbedaan dengan penelitian di atas terletak pada fokus penelitiannya yang membahas tentang perubahan seni ludruk dalam perspektif Islam sedangkan fokus penelitian dalam penelitian ini tentang fungsi budaya topeng yang dapat menciptakan persatuan dan mempererat hubungan antar masyarakat dengan rasa solidaritas antar masyarakat.

Perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu diatas terletak pada rumusan masalah dan fokus penelitiannya. Namun terdapat persamaan dari segi topik penelitian yakni mengenai relasi agama dan budaya lokal.

H. Metode Penelitian

1. Lokus Penelitian

Lokus Penelitian ini adalah Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep yang masih dikenal dengan tradisi-tradisi Madura salah satunya adalah tradisi budaya topeng.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan (field Researc) yaitu data empiris yang didapatkan di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.[17]

[17]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati khususnya masyarakat Ambunten Tengah Ambunten Sumenep yang ikut serta dalam budaya topeng baik penontonnya maupun pemain-pemainnya.

3. Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga macam cara yang sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam penentuan hasil penelitian, yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif.[18]

Untuk menghasilkan pencatatan fenomena dengan baik dan sistematis, peneliti harus benar-benar mengamati fenomena atau budaya ludruk saat pementasan di suatu lokasi tertentu dengan terjun ke lapangan atau lokasi pertunjukan topeng.

Kegiatan observasi ini ditujukan untuk mengamati kondisi situasi yang terkait dengan masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi budaya topeng Ambunten Tengah Ambunten Sumenep.

[18]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Metode wawancara juga biasa disebut dengan metode interview yang digunakan untuk menggali informasi yang lebih dalam dan mendapatkan bukti kebenarannya. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.[19]

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara langsung kepada narasumber yang kompeten yang diperlukan dalam permasalahan studi lapangan ini baik dari yang bersangkutan atau lainnya yang menarik perhatian narasumber khususnya masyarakat Ambunten Tengah Ambunten Sumenep Madura.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang digunakan dalam penelitian.[20] Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumen secara tertulis, peneliti mengumpulkan data dan arsip yang terkait dengan penelitian ini dari pihak yang berkepentingan dalam suatu desa seperti Kepala Desa, Ketua RT, dan RW.

Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu perekam visual yang berupa kamera untuk mengambil foto tentang kondisi masyarakat Ambunten Tengah Ambunten yang ikut serta dan yang tidak ikut serta

[19]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133

[20]Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tradisi topeng guna mempermudah peneliti dalam analisa dokumentasi.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti.[21] Dalam analisis data penelitian kualitatif ini, peneliti dengan menggunakan beberapa tahapan model Miles dan Huberman yaitu:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, sebelum mereduksi data dilakukan penelitian ke lapangan terlebih dahulu. Analisis data ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.[22]

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci yakni dengan mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.[23]

---

[21]Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake sarasin,1996), 104.
[22]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 245.
[23]ibid., 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.[24]

d. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, oleh karena itu dibutuhkan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian selama di lapangan untuk menemukan kesimpulan yang valid dan jelas.

e. Keabsahan: Verifikasi Dan Kesimpulan

Untuk memperoleh kesimpulan yang lebih jelas dan sesuai dengan hasil lapangan, maka diperlukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[25]

Manfaat teknik triangulasi ini dapat mempermudah peneliti untuk mengecek ulang dalam kesimpulan yang akan dicapai. Dengan teknik ini,

[24]ibid., 249
[25]Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti tidak hanya terpaku dengan satu sumber saja, melainkan dengan sumber lainnya untuk mendapatkan keabsahan data.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam menganalisa sebuah penelitian karya ilmiah maka peneliti membagi sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

   Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II KAJIAN TEORI

   Dalam bab ini, peneliti mendeskripsikan tentang teori relasi Islam dan budaya lokal yang meliputi definisi relasi Islam dan budaya lokal serta teori sosiologi agama tentang kohesi sosial.

3. BAB III PENYAJIAN DATA

   Bab ini peneliti membahas tentang profil lokasi penelitian, tradisi budaya topeng di Desa Ambunten Tengah, dan pandangan masyarakat Ambunten Tengah terhadap budaya topeng dalam kerelasiannya dengan Islam.

4. BAB IV ANALISIS DATA

   Bab ini merupakan analisa dari hasil penelitian skripsi yang berisi tentang analisa dan pembahasan mengenai:

   a. Relasi Islam dan budaya topeng di tengah masyarakat muslim Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fungsi tradisi budaya topeng dalam membangun kohesi sosial masyarakat muslim Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

c. Teori yang berkaitan dengan agama dan budaya dan kohesi sosial

5. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang menjadi bagian akhir dari seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini yang berisikan kesimpulan dan saran yang memuat uraian dalam permasalahan dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Seputar Agama dan Budaya

1. Definisi Agama

Berbicara agama memang tidak akan pernah lepas dengan masyarakat karena agama bagi penganutnya, mengajarkan tentang eksistensi manusia dan petunjuk kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.[1]

Eksistensi agama merupakan sarana yang dapat memenuhi kebutuhan esoteris manusia yang berfungi untuk menetralisasi seluruh tindakannya, karena manusia tanpa agama senantiasa resah, bingung, gelisah, bimbang dan sebagainya. Akibatnya manusia tidak dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.[2]

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai kebudayaan masyarakat. Selain itu agama juga sebagai penggerak dan pengontrol bagi tindakan-tindakan masyarakat dalam melaksanakan nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Agama yang penulis ketahui selama ini adalah sebagai pemersatu

[1] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), 248.
[2] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, sebagai pembangun moralitas masyarakat, sebagai pembangun perdamaian antar individu serta sebagai sesuatu yang menjadikan manusia berakhlak mulia dan beradab.

Banyak definisi lain tentang agama, seperti Sunarto yang menganggap agama sebagai suatu instuisi penting yang mengatur kehidupan manusia. Johnstone mengartikan agama sebagai sebuah keyakinan, praktik, dan sarana bagi sekelompok orang untuk merealisasikan apa yang mereka rasakan. Sedangkan dalam istilah Emile Durkheim agama dapat mengantarkan para anggota masyarakat kepada makhluk sosial.[3]

Agama sangat berperan dalam kehidupan masyarakat beragama karena agama memiliki fungsi-fungsi yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial bagi penganutnya, fungsi-fungsi dalam agama adalah:

a. Fungsi Edukatif

Pada fungsi ini agama memberikan tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama mengajarkan manusia dalam hal peribadatan, renungan, perayaan keagamaan dan lain sebagainya. Melalui petugas-petugas agama tugas bimbingan yang diberikan kepada penganutnya dibenarkan dan diterima berdasarkan pertimbangan bersama.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama memberikan jaminan dalam mencapai sebuah kebahagiaan kehidupan manusia baik di dunia maupun kehidupan setelah mati yakni di akhirat kelak. Dalam fungsi ini agama mampu mendamaikan kembali

[3] ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang telah melakukansalah dan dosa dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian.[4]

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama bertanggung jawab atas adanya peraturan-peraturan dalam ajarannya. Manusia yang beragama akan mengukuhkan dan melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik dan meninggalkan larangan-larangannya, karena umat beragama mengetahui jika melakukan larangan-larangan tersebut akan mendapatkan sangsi bagi yang melanggarnya. Dengan demikian kehiudpan susila masyarakat akan mendapatkan pengawasan sosial dan merasa terlindungi dengan kaidah-kaidah agama.

Beraneka ragam agama di dunia ini, namun pemerintahan negara Indonesia hanya mengakui lima agama yakni agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, dan Budha. Sesuai dengan judul yang peneliti akan teliti yakni relasi Islam dan budaya lokal kajian fungsi budaya topeng dalam membangun kohesi sosial maka dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang ajaran agama Islam yang direalisasikan dengan budaya lokal yang berfungsi sebagai pembangkit kohesi sosial (budaya topeng masyarakat muslim Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep).

Agama merupakan peraturan bagi penganutnya, dalam ensiklopedia Islam Indonesia agama berasal dari kata Sangsekerta yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci Hindu Syiwa, kemudian

[4] Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal luas dalam masyarakat Indonesia dan dipahami sebagai keyakinan hidup tertentu yakni seperti dharma (dari bahasa sangskerta), din (dari bahasa Arab), dan religi (bahasa Latin).[5]

Islam sebagai agama dapat membawa manusia untuk mengatur dan merencanakan kebudayaannya di masa depan.[6] Oleh karenanya manusia tanpa agama tidak akan teratur hidupnya baik di kehidupan sementara maupun kehidupan setelah mati (akhirat).

Menurut Prof. Dr. Simuh dalam bukunya "*Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*" agama Islam yang asli bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits serta pengalaman yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yang meliputi tiga aspek yakni iman, Islam dan ihsan.[7]Iman merupakan kekuatan batin yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dengan penuh kepasrahan diri menghadap Tuhan yang Maha Esa. Islam merupakan agama yang dalam bahasa Arab disebut al-din dan ihsan adalah aspek spiritual dan moral yang dalam hadits ihsan adalah beribadah kepada Allah SWT. seakan akan dia melihat-Nya dan merasa selalu dilihat oleh Allah SWT.

Sedangkan ajaran-ajaran Islam meliputi aqidah, syari'at, dan akhlak yang semuanya mengatur dalam kehidupan berketuhanan dan bersosial. Ajaran aqidah berkaitan dengan keyakinan atau keimanan seseorang terhadap yang diyakininya. Syari'at merupakan norma-norma hukum yang

---

[5] Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 30.
[6] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 28.
[7] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menata kehidupan manusia. Dan akhlak merupakan tingkah laku atau budi pekerti manusia.[8]

2. Definisi Budaya

Budaya dan agama tidak dapat dipisahkan karena antara keduanya saling berkaitan dan mempunyai hubungan yang sangat mempengaruhi bagi kehidupan masyarakat sosial. Agama dapat membentuk budaya dan dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai keagamaan. Oleh karenanya agama dan budaya mempunyai hubungan yang erat bagi masyarakat beragama.

Secara etimologi budaya berasal dari kata Sanskerta "*budi*" yang dijamakkan menjadi budaya. Kemudian dibentuk menjadi kata budidaya yang artinya kekuatan budi. Jika dilihat dari arti definisinya budaya merupakan pola keseluruhan tingkah laku yang menghubungkan manusia atau individu dengan masyarakat lain baik lahiriyah maupun batin.[9] Jadi definisi budaya berarti semua tindakan manusia yang sengaja dibentuk dan harus ditaati serta dilaksanakan baik individu maupun kelompok demi mempersatukan antar individu dengan individu lainnya.

Konsep kebudayaan bersifat dinamis yang merupakan kata kerja bukan kata benda. Oleh karena itu kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang yang meliputi segala perbuatan dan tindakan manusia.[10] Hal demikian budaya memiliki nilai-nilai yang sangat

---

[8] Dian Arista Ovi, "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Upacara Manganan di Desa Jati Kecamatan Soko Kabupaten Tuban" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 2.
[9] Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 150.
[10]K.J. veeger, *Ilmu Budaya Dasar Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan wawasan etika dan kepribadian individu serta masyarakat yakni terdapat enam nilai budaya; nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai solidaritas, dan nilai kekuasaan.

Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu dengan yang lain seperti ciri khas kebudayaan dalam setiap wilayah di Negara Indonesia ini. Setiap segala sesuatu memiliki ciri-ciri yang merupakan tanda atau karakter dari suatu hal tersebut seperti hal kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

a. Warisan yang Bersifat Memaksa

Budaya merupakan warisan dari nenek moyang yang hidup terdahulu dan diturunkan kepada generasi selanjutnya sampai generasi saat ini. Kebudayaan sebagai warisan yang bersifat memaksa karena di dalamnya terdapat aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar dan harus ikut berpartisipasi dalam melaksanakannya, karena bagaimanapun juga budaya bukan hanya sekedar diciptakan ia juga menciptakan bagaimana caranya manusia tetap bersatu dan bersosial dengan baik. Dengan budaya manusia dapat merasakan rasa kasih sayang, rasa saling memiliki antar satu sama lainnya.

b. Unsur Pemersatu Terpenting

Ciri kedua adalah unsur pemersatu terpenting bagi peneliti unsur tersebut bukan hanya sifat atau ciri dari kebudayaan namun bagian dari fungsi budaya itu sendiri. Karena budaya merupakan suatu ide, gagasan dan perilaku individu atau sekelompok orang yang disepakati bersama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan dengan kebersamaan. Oleh karena itu budaya mampu mempersatukan masyarakat dan nyata dalam kemampuannya yang memiliki pengaruh besar dalam kesatuan masyarakat sosial.

c. Dasar Pembagian Umat Manusia

Pada ciri ketiga ini berdasarkan atas perbedaan budaya antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Misalnya budaya Barat dengan budaya Timur tentu berbeda.

d. Memiliki Sifat-sifat Universal

Meskipun terdapat perbedaan budaya antar bangsa, terdapat pula persamaan dalam unsur-unsur budaya, unsur-unsur budaya itu bersifat universal antara lain; budaya bersifat sistem religi dan upacara keagamaan, sistem masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.[11]

e. Cenderung Menyebar (*Diffusive*)

Sifat cenderung yang kuat penyebarannya didapati dalam negara maju yang mudah tersebar luas budayanya seperti dalam hal ilmu pengetahuannya karena masyarakat maju memiliki budaya membaca sehingga terkenal keahliannya.

Dari sekian banyak kebudayaan yang dipandang dari sudut yang berbeda-beda, budaya dapat diklasifikasikan menjadi; budaya primitif (sederhana) dan budaya maju, budaya konservatif (kebiasaan) dan budaya dinamis, budaya

[11]Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik,* 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa, budaya kota, budaya pinggir kota, budaya pesisir, dan budaya pedalaman, budaya timur dan budaya barat, budaya religius atau sakral dan nonsakral, budaya yang berwujud ide-ide, yang berwujud kelakuan berpola, dan budaya yang terwujud benda.

Budaya merupakan ciptaan manusia untuk kehidupan masyarakat sosial dilaksanakan dan dijalankan bersama-sama dalam masyarakat sosial. Manusia menciptakannya bukan hanya sekedar menciptakan, diciptakannya terdapat fungsi pada setiap kebudayaan yang diciptakan.

Adapun fungsi-fungsi budaya adalah:

a. Pembentuk Manusia yang beradab

Budaya dapat membentuk manusia beradab, bermoral dengan baik, memiliki ciri khas dalam berperilaku. Seperti masyarakat negara Indonesia yang memiliki khas sebagai masyarakat Indonesia terutama dalam hal budaya.

b. Sistem Kesatuan Makna

Budaya sebagai suatu sistem masyarakat yang dapat menyatukan dan memberikan makna kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan budaya masyarakat dapat merasakan arti dan makna sosial.

c. Pola Dasar Kehidupan Bersama

Manusia berbudaya menganggap budaya sebagai pola dasar kehidupan bersama atau bermasyarakat karena budaya diciptakan dengan kesepakatan bersama dan dilaksanakan dengan bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengemban Tugas Edukatif

Nilai kebudayaan dapat berfungsi sebagai pengemban tugas edukatif masyarakat karena budaya sebagai pencipta manusia yang beradab maka budaya memiliki nilai edukatif dalam dunia pendidikan.

B. Relasi Islam dan Budaya Lokal

Secara etimologi relasi adalah hubungan, perhubungan, kenalan, pelanggan.[12] Jadi, relasi berarti hubungan, adanya keterkaitan atau hubungan antar suatu benda dengan benda lainnya atau antar fenomena. Seperti suatu fenomeonologi dalam agama dan budaya yang memiliki relevansi antar keduanya dan saling berkaitan namun tidak dapat disamakan.

Agama yang memiliki fungsi sebagai pemersatu umat manusia dan memupuk persaudaraan umatnya dilihat dari segi mutu kesatuan dapat disebut dua kategori kesatuan sebagai berikut:

1. Kesatuan kuantitatif dan kesatuan organik atau biologis

   Merupakan Kesatuan yang terendah karena bentuk kesatuannya terdiri dari bagian-bagian homogen. Kesatuan yang terdiri atas jenis, sifat, bentuk, dan wataknya sendiri. Seperti kesatuan batu yang terdiri dari bagian-bagian terkecil yang disebut atom-atom. Sedangkan kesatuan organik kesatuan yang terdiri atas biologis atau kesatuan yang terdapat dalam organ tubuh manusia yang tidak dapat dipakai sebagai wadah pemersatu manusia karena manusia bukanlah makhluk yang organik saja.[13]

---

[12] Meity Taqdir Qadratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 452.
[13] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kesatuan sosiologis

Kesatuan sosiologis merupakan kesatuan yang sangat diperhatikan oleh para ahli sosiologi yakni terdapat beberapa kategori kesatuan secara sosiologis; *pertama,* kesatuan sosiologis yang terdiri dari unsur kesamaan daerah, bahasa, darah dan nasib yang sama. Seperti kesatuan dalam keluarga ata kesatuan suku.

Kedua, kesatuan persaudaraan berdasarkan iedologi yang sama seperti kesatuan karena situasi geografis tetapi berbeda keturunan dan suku bangsanya. *Ketiga,* kesatuan persaudaraan berdasarkan kesamaan sistem politik. *Keempat,* kesatuan persaudaraan atas dasar pragmatis secara praktis ini umat manusia bersifat netral tanpa memandang bentuk ras, suku dan warna kulitnya. *Kelima,* kesatuan atas dasar kesamaan dalam iman keagamaa. Merpakan kesatuan tertinggi karena manusia yang seiman mempunyai kepercayaan bersama sehingga mencapai suatu kebahagiaan bersama. Dengan kesatuan sosiologis ini manusia mampu melibatkan dirinya secara keseluruhan dengan kesatuan yang seiman dan mudah saling mengungkapkan perasaan yang sama.

Kesatuan-kesatuan di atas merupakan bentuk relasi agama dalam membentuk kohesi masyarakat sebagai makhluk sosialnya melalui budaya-budaya yang diciptakan dan disepakati bersama dalam suatu masyarakat sosial karena agama dan budaya merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan yang bersifat keterkaitan dan ketergantungan.

Agama dan budaya merupakan dua aspek yang tidak akan pernah lepas dalam kehidupan masyarakat. Keduanya mengatur kelangsungan hidup masyarakat di dunia. Agama sebagai tatanan norma kehidupan masyarakat yang datang langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Tuhan dan budaya sebagai aturan yang dibentuk dari kebiasaan kehidupan masyarakat yang diatur dan dilaksanakan dengan kebersamaan. Meskipun agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan namun keduanya tidak dapat disamakan.

Agama diakui sebagai seperangkat aturan yang mengatur keberadaan manusia di dunia yang mengemukakan tentang hubungan manusia dalam kehidupan sosialnya. Kedatangan agama Islam dapat membentuk budaya lokal yang beraneka ragam, memberikan wawasan yang bermakna dalam kehidupan masyarakat Madura yang beragama Islam khususnya pada budaya topeng Ambunten Tengah Ambunten Sumenep.

Islam dipandang sebagai agama sekaligus peradaban, pada sisi lain secara teoritis, agama, di samping bahasa, sejarah, adat istiadat dan institusi, menjadi unsur objektif pembentuk peradaban atau kebudayaan bahkan menurut Seyyed Hossein Nasr budaya dapat menyatukan spiritualitas manusia.[14] Dalam kebudayaan lokal dapat mengapresiasikan nilai ajaran-ajaran agama Islam, memberikan makna dalam kehidupan masyarakat beragama dan bersosial.

Kebudayaan merupakan tindakan manusia yang ditata dan diatur sebagai norma kehidupan dalam suatu masyarakat. Fazlur Rahman memandang agama sebagai tindakan untuk mengikuti *shara'* (sumber kebenaran; Al-Qur'an) yang subjeknya adalah manusia. Ia memandang agama lebih humanis, konsep teologinya lebih diarahkan kepada kepentingan humanis. Begitu juga dengan para

[14]M.A. Fattah Santoso, "Agama dan Keragaman Kebudayaan: Perspektif Peradaban Islam", dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal.* ed. Zakiyuddin Baidhawy (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmuwan muslim lainnya yang berbasis ilmu-ilmu antropologi tidak jarang menganggap agama sebagai bagian dari sistem budaya.[15]

Bangsa Indonesia mayoritas penganut agama Islam, sangat berperan dalam terbentuknya kebudayaan bangsa Indonesia. Islam merupakan ajaran suatu agama yang dapat mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini dan memberikan peranan dalam kebudayaan masyarakat. Karena Islam sebagai agama yang universal sangat menghargai akan budaya yang ada pada suatu masyarakat sehingga kehadiran Islam tidak menimbulkan pertentangan di tengah-tengah masyarakat.[16]

Pada dasarnya tujuan Islam adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*sosial* justice).[17] Tujuan pertama adalah persaudaraan yakni dengan merasakan bersaudara dapat merasakan persatuan antar umat manusia. Disebutkan dalam Firman Allah SWT Surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات : ١٠)

> "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"[18]

Tujuan kedua adalah *equality* (kesetaraan) semua manusia di alam semesta ini adalah sama (setara), sama-sama ciptaan Allah SWT, sama-sama sebagai

---

[15] Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 77

[16] Deden Sumpena, "*Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda",* Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 06 , No. 19 (Juni 2012), 107.

[17] Wahyu Ilaihi dkk., *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 222.

[18] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (*Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2009), 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk-Nya yang diciptakan ke alam semesta ini. Sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surah al-hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقٰكُمْ اِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (الحجرات: ١٣)

> "Hai sekalian manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling taqwa. Sungguh Allah maha mengetahui."[19]

Dan nilai dasar ketiga adalah keadilan sosial yang mana Islam sangat menekankan pada keadilan sosial, Islam memerintahkan umatnya untuk berlaku adil sesama manusia, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah. Seperti dalam Al-Qur'an yang memerintahkan orang-orang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas.

وَمَا لَكُمْ لاَتُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اَخْرِجْنَا مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ اَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ نَصِيْرًا.

(النساء: ٧٥)

> "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata 'Tuhan kami, keluarkanlah kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim. Berilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu"[20]

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Tetapi keduanya perlu

[19] Ibid., 517.
[20] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (parennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.[21]

Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, serta membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi selama budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal kesempurnaannya dapat dikatakan bahwa Islam bukan hanya sebagai agama terakhir melainkan sebagai agama yang melingkupi segala-galanya bahkan mencakup seluruh agama yang diturunkan sebelumnya. Merupakan suatu peradaban atau totalitas agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.[22]

Sedemikian rupa Islam mengajarkan umat manusia bermasyarakat dalam kehidupan. Sebuah aturan yang mengatur umatnya bersama dalam kehidupan karena manusia diciptakan ke dunia tidak sendirian melainkan bersama-sama. Dengan umat beragama itulah manusia dapat menciptakan sebuah tatanan aturan yang disepakati bersama antara masyarakat sosial yaitu budaya. Budaya tanpa ajaran agama (Islam) tidak akan tumbuh dan berkembang sebaliknya dengan agama, keduanya saling berhubungan. Kehidupan manusia tidak akan teratur jika

---

[21] Kastolani dan Abdullah Yusof, *"Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang",* Kontemplasi, Vol. 4, No. 1 (Agustus 2016), 53.

[22] Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa agama dan budaya oleh sebab itu keduanya memiliki hubungan yang sangat erat.

Hubungan agama dan organisasi sosial adalah bagian yang cukup penting dalam kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki ikatan kekerabatan. Ikatan kekerabatan dalam sosial didasarkan pada ikatan perkawinan yang melahirkan anak cucu kemudian menjadi organisasi manusia. Semakin luas kekerabatannya dan berkembang menjadi suku bangsa. Dari suku bangsa inilah terdapat persamaan kebudayaan.

Menurut Ibnu Khaldun solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional didasarkan pada hubungan pertalian darah dan kekerabatan yang dinamakan dengan '*ashabiyah* (kesukuan), menurutnya unsur perekat masyarakat tradisional ini akan kuat dan langgeng jika ditambah dengan kesamaan agama. Sedangkan Durkheim mengatakan solidaritas itu direkat oleh agama. Karena dengan agama manusia dapat menghilangkan kepentingan pribadinya dan lebih mementingkan kepentingan bersama.[23]

Islam hadir membawa penerangan kepada umatnya di mana semua sistem kebudayaan terdapat dalam penganut agama Islam. Seperti halnya budaya topeng dalam tradisi masyarakat Ambunten Tengah setiap acara tasyakkuran walimah pada umumnya, terdapat kerelasian Islam dalam pertunjukan budaya tersebut. Penyampaiannya berdasarkan atas ajaran aqidah Islam yang menimbulkan tali persaudaraan masyarakat desa Ambunten Tengah kecamatan Ambunten kabupaten Sumenep semakin erat dan bersatu antar satu dengan lainnya. Melalui

[23] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya inilah solidaritas sosial tercipta sebagaimana yang dinyatakan oleh Durkheim sebelumnya.

Adapun salah satu tokoh yang mengkaitkan hubungan agama dengan budaya yakni Clifford Geertz, menyatakan bahwa agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang berdasarkan atas tindakan manusia sehari-harinya. Tindakan manusia itulah yang melahirkan suatu kebudayaan.[24]

Definisi lain dari Geertz mengenai agama yaitu agama sebagai bagian dari suatu sistem budaya yang terdiri atas berbagai simbol sosiokultural yang mengandung suatu konsep dari sebuah realitas.[25] Menurutnya arti agama adalah suatu sistem simbol untuk realitas yang menyebabkan manusia untuk bertindak sehingga dari tindakan-tindakan itulah disebut sebagai sistem budaya selama tindakan itu tidak menyimpang dari Kitab Suci atau ajara-ajaran dalam agama.

Masih tentang pemikiran para sosiologi agama, dalam pemikiran Weber dapat disimpulkan dalam dua segi yaitu segi pertama ia menyatakan bahwa agama mempengaruhi pandangan hidup manusia terhadap masyarakat. Segi kedua bahwa perubahan ekonomi dan sosial mempengaruhi agama.[26]

C. Teori Kohesi Sosial

Agar penelitian ini lebih jelas dan logis dalam uraiannya, dalam pembahasan kajian teori ini penulis sebelumnya uraikan arti dari kata teori. Teori adalah sejumlah penegasan atau pemahaman yang logis dan abstrak yang mencoba menjelaskan antar fenomena. Artinya teori berfungi untuk menjelaskan fenomena

---

[24] Dian Arista Ovi, "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Upacara Manganan di Desa Jati Kecamatan Soko Kabupaten Tuban", 31.
[25] Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 13
[26] Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu yang berhubungan dengan fenomena lain yang dipandang sebagai penjelasannya.[27]

Secara etimologi kohesi diartikan sebagai kemampuan suatu kelompok untuk menyatu dan kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan individu dan lembaga. Pengertian mengenai konsep kohesi sosial yang asli berasal dari tesis Emile Durkheim yang menurutnya terdapat solidaritas dalam masyarakat sosial.[28]

Dewasa ini sangat menekankan pada unsur solidaritas masyarakat dengan mengutamakan fungsi agama yang berfungsi sebagai kohesi sosial yang membuat anggota kelompok kehilangan individualitas dan merasakan bersatu dengan masyarakat lainnya.[29]

Durkheim juga menyatakan bahwa "masyarakat sebuah analogi organismic tubuh, dimana semua bagian bekerja sama untuk mempertahankan keseimbangan keseluruhan, dan agama dipahami sebagai perekat yang menyatukan masyarakat."[30] Maksudnya ialah kehidupan masyarakat menurut Emile Durkheim sebuah biologis yang sama dan dalam melakukan segala pekerjaannya dengan kebersamaan dan diikat oleh nilai-nilai agama agar manusia dapat bersatu melalui kebudayaan yang telah dibentuk atas kesepakatan bersama.

Durkheim melihat perubahan sosial dalam interaksi individu dengan masyarakat yang disebabkan oleh kepadatan moral dalam pembagian kerja. Kepadatan moral akibat pertambahan jumlah penduduk yang menurutnya faktor

---

[27] Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* terj. Dadang Kahmad (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 17.
[28]Bisma Putra Sampurna, "Memahami Konsep Kohesi Sosial," https://www.kompasiana.com/bisma_sampurna/memahami-konsep-kohesi-sosial (Jum'at, 6 April 2018, 01.05).
[29] Amal Taufik, dkk., *Sosiologi Agama* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 30.
[30] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama yang berkecimpung dalam pembagian kerja. Semakin meningkatnya jumlah penduduk semakin erat pula hubungan masyarakat dalam pembagian kerja.

Dalam masalah perubahan sosial tersebut Durkheim menyumbangkan asumsinya yakni solidaritas sosial yang disebabkan atas pembagian kerja. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja sebagai perekat sosial yang berupa nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan dan kesadaran kolektif. Ia membagikan solidaritas sosial ke dalam dua tipe utama yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.[31]

Tipe solidaritas mekanik menurutnya terdapat pada masyarakat primitif, masyarakat pedesaan, dan pra industri yang mencirikan sebagai masyarakat tradisional, dan kesadaran kolektif yang membungkus semua kesadaran individu yang serupa seperti dalam memberi sanksi terhadap orang yang menyimpang sanksi solidaritas mekanik bersifat represif karena sanksi yang diberikan merupakan kemarahan sosial terhadap orang yang melanggar, kesadaran inilah yang disebut dengan kesadaran kolektif karena solidaritas mekanik ini memiliki keyakinan dan nilai-nilai bersama bukan individual. Sedangkan solidaritas organik terdapat pada masyarakat industri yaitu masyarakat perkotaan yang diciptakan oleh pembagian kerja yang bergantung pada perbedaan individual dengan perbedaan masyarakat industri dapat bersatu antar masyarakat.[32]

---

[31]Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 95.
[32]Peter Beliharz, *Teori-teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori kohesi dalam penelitian ini, peneliti bahas solidaritas Emile Durkheim karena kohesi dibina dan dirawat oleh adanya solidaritas masyarakat sehingga menjadi kesatuan dalam masyarakat tanpa adanya individualitas. Teori kohesi yang peneliti suguhkan adalah teori solidaritas mekanik.

Solidaritas mekanik dicirikan pada pola-pola relasi masyarakat sosial yang mengikat persatuan suatu masyarakat sosial. Pola relasi masyarakat sosial berdasarkan atas kebersamaan, jenis pekerjaaan dan agama yang dianut dengan kepercayaan yang sama. Nilai-nilai budaya yang dapat menyatukan masyarakat sosial akan memperkuat hubungan antar masyarakat. Semua individu terlibat dalam kebersamaan yang berdasarkan atas suatu komponen penting yakni kesadaran kolektif. Apa yang dirasakan oleh seseorang akan dirasakan pula oleh orang lain.

Solidaritas mekanik lebih condong kepada masyarakat yang ada di pedesaan yang keseragaman kerjanya selalu dilalui dengan kebersamaan atas kesadaran masyarakat secara kolektif dan memiliki kepercayaan yang sama secara menyeluruh. Kesadaran kolektif pada masyarakat primitif (sederhana) paling kuat karena pada dasarnya anggota masyarakat memiliki kepercayaan, nilai-nilai, serta gaya hidup yang secara garis besar sama. Namun dalam hal pembagian kerja bersifat rendah karena jenis pekerjaan anggota masyarakat mekanik sama.

Mengingat Pandangan Durkheim yang sangat kuat bahwa agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek sosial masyarakat khususnya agama Islam yang mencakup semua kebudayaan di dalamnya. Adanya nilai agama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya topeng maka penelitian ini termasuk ke dalam tipe solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

Tradisi budaya topeng ini merupakan budaya lokal merupakan sebuah tradisi masyarakat muslim desa Ambunten Tengah Ambunten Sumenep pada saat pernikahan. Merupakan bagian seni budaya Indonesia yang memiliki hubungan erat dengan agama dan menjadi sebuah tradisi di desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

Pemikiran Durkheim sama dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa dengan agama dapat menguatkan solidaritas sosial dan bersatunya umat manusia dalam tujuannya. Sementara budaya merupakan suatu tindakan masyarakat untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama melalui budaya-budaya yang telah disepakati bersama dan dilakukan bersama-sama. Sehingga dengan tindakan tersebut menjembatani kohesi masyarakat dengan perasaan solidaritas antar masyarakat dan terbentuklah persatuan masyarakat dengan kesetiakawanan atas kesadaran masing-masing individu.

Kerelasian tradisi budaya topeng dengan ajaran agama Islam dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap ajaran agama Islam karena dalam penyampainnya yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat muslim Ambunten Tengah Ambunten Sumenep sehingga budaya topeng menimbulkan dan menciptakan solidaritas sosial dalam kohesi masyarakat muslim Ambunten Tengah Sumenep. Menimbulkan sifat satu rasa antar masyarakat Ambunten Tengah dan menciptakan suatu hubungan yang saling membutuhkan, mempererat hubungan saudara atas kesadaran masyarakat secara kolektif bukan individual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Letak Geografi Desa Ambunten Tengah

Kecamatan Ambunten Tengah jika dilihat dari letak geografisnya merupakan salah satu kecamatan dari 27 kecamatan yang berada di kabupaten Sumenep. Delapan dusun di Ambunten Tengah yaitu Jutengen Lao' (selatan), Jutengen daya (utara), Gunung Erre, Gelis, Batang, Palean, Pandan, dan Lebak. Luas wilayah desa Ambunten Tengah adalah 803, 160 km. Masyarakatnya sebagian besar orang yang bermata pencahariaan sebagai seorang petani untuk memenuhi kelangsungan hidupnya dalam sehari-hari.[1]

Desa Ambunten Tengah terletak di tengah-tengah desa lainnya yang terdapat di kecamatan Ambunten. Sebelah baratnya desa Ambunten Barat, sebelah timurnya desa Ambunten Timur, sebelah selatannya desa Tamba Agung Barat dan di barat daya desa Soddara. Berikut sketsa peta desa Ambunten Tengah:

[1]Pemerintah Kabupaten Sumenep, *Kecamatan Ambunten dalam Angka 2017* (Sumenep: BAPPEDA dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2017), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

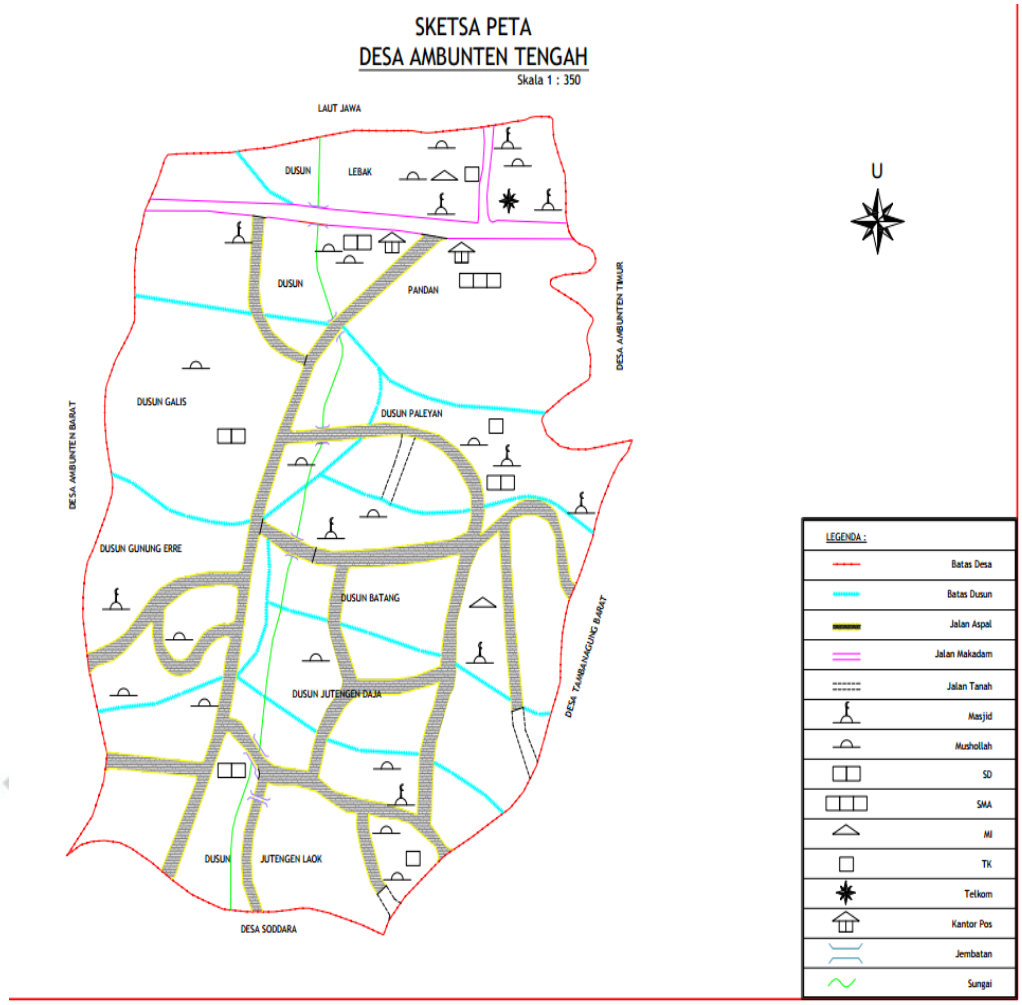

2. Keadaan Demografi

Secara keseluruhan jumlah penduduk yang terdapat di desa Ambunten Tengah berjumlah 1.944 KK dan 901 RTM dengan penduduk yang berjumlah 5.705 jiwa, laki-laki sebanyak 2.629 orang dan perempuan sebanyak 3.076 orang.

Sedangkan mata pencaharian penduduk Ambunten Tengah mayoritas petani yang berjumlah 2.509 orang, sebagai buruh tani 142 orang, 185 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pegawai negeri, pegawai swasta 5 orang dan 190 orang sebagai wirausaha.[2]

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Perekonomian masyarakat Ambunten Tengah mayoritas petani yang lahannya mayoritas ditanam dengan padi, jagung, cabe rawit, ubi dan sebagiannya untuk usaha pribadi dari masyarakat Ambunten Tengah, usaha toko sembako, warung, bengkel, cuci motor dan lain sebagainya.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Ambunten Tengah tidak jauh dari hasil para petani karena penduduknya yang mayoritas petani sebagian kecil bukan petani kalaupun bukan petani beberapa dari mereka menyewakan tanahnya kepada orang yang bertani.[3]

4. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan karena manusia tanpa pendidikan tidak akan bisa menjadi manusia yang baik. Masyarakat yang berpendidikan dinilai baik oleh masyarakat lainnya. Dalam hal ini pendidikan masyarakat Ambunten Tengah termasuk golongan orang-orang yang berpendidikan jika dilihat dari hasil yang penulis peroleh dari kantor kepala desa yaitu:[4]

---

[2] Ibid., 5.
[3] Ibid., 34.
[4] Ibid., 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel I

Daftar Pendidikan

NO.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	50 orang
2	Sekolah Dasar	2.403 orang
3	SLTP	189 orang
4	SLTA	230 orang
5	Perguruan Tinggi	58 orang
6	Tidak Sekolah	1.695 orang

Tabel II

Daftar Fasilitas Pendidikan

NO.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	3 unit
2	Sekolah Dasar	7 unit
3	SLTP	1 unit
4	SLTA	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keadaan Kesehatan

Tabel III

Daftar Fasilitas Kesehatan[5]

NO.	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1	Posyandu	7 unit
2	Polindes	-
3	Puskesmas	-
4	Bidan Desa	2 orang
5	Praktek Dokter	1 orang
6	Dukun Beranak	5 orang

6. Keadaan Sosial Keagamaan

Keadaan agama masyarakat Ambunten Tengah mayoritas adalah beragama Islam. Jika dilihat dari aktivitas-aktivitasnya seperti tahlilan, diba'an dan kumpulan merupakan rutinitas masyarakat Ambunten Tengah dalam meningkatkan *ukhuwah islamiyah* masyarakat muslim Ambunten Tengah.

Berdasarkan penelitian yang penulis peroleh tahlilan merupakan rutinitas masyarakat Ambunten Tengah yang berlangsung pada setiap malam jumat di musholla. Diba'an dilaksanakan pada setiap minggu satu kali baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan yang di laksanakan di musholla. Kumpulan ibu-ibu masyarakat Ambunten Tengah dilaksanakan pada setiap hari selasa di

[5] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat atau rumah dari salah satu jamaah kumpulan yang telah disepakati bersama secara bergiliran.

Ziarah makam juga merupakan rutinitas masyarakat Ambunten Tengah pada setiap hari kamis sore menjelang malam jum'at atau setelah sholat i'ed. Seperti yang dikatakan Suhairi[6]:

> "ziarah ke makam keluarga yang telah meninggal tidak pernah kami tinggalkan, biasanya kami melakukan ziarah setiap hari kamis sore menjelang malam jumat karena dengan berziarah langsung ke makamnya membuat kami semakin mengingat kematian bahwa tiap manusia pasti akan mati dan kembali ke pencipta yang Maha Esa. Selain hari itu biasanya kami melakukannya pada setiap setelah sholat hari raya idul fitri".

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keislaman masyarakat Ambunten Tengah masih sangat kental dengan nilai-nilai keislamannya dalam meningkatkan keimanan sebagai seorang hamba Allah yang Maha Esa. Sosial beragama Islam dengan ajaran Islam seimbang dan diterapkan antar masyarakat beragama sehingga keislamannya menjadi kuat dalam diri masyarakat muslim Ambunten Tengah. Berikut tabel lembaga keagamaan yang terdapat di desa Ambunten Tengah:

[6] Suhairi, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 21 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel IV

Daftar Fasilitas Peribadatan

NO.	Fasilitas Peribadatan	Jumlah
1	Langgar / Musholla	26 unit
2	Masjid	11 unit

7. Keadaan Sosial Budaya

Kebudayaan merupakan suatu peraturan atau norma yang disepakati bersama antar masyarakat dengan tujuan untuk membangun masyarakat sosial yang baik dalam kehidupan bersama. Tidak jarang masyarakat tidak patuh kepada aturan-aturan yang telah dibuat oleh suatu masyarakat, karena selain agama kehidupan masyarakat tanpa budaya tidak akan beraturan dan berjalan dengan baik, baik dalam segi moral ataupun kehidupan sosialnya.

Tradisi dan budaya merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan dalam suatu masyarakat karena selain sebagai suatu norma masyarakat juga merupakan warisan dari nenek moyang.

Adapun beberapa tradisi budaya yang terdapat masyarakat Ambunten Tengah yang masih berjalan hingga saat ini adalah sebagai berikut:

a. *Pandhebeh*

Tradisi *Pandhebeh* adalah tradisi masyarakat Madura yang dilestarikan untuk masyarakat yang mempunyai anak tunggal ataupun anak perempuan tunggal atau anak laki-laki tunggal. Tradisi ini dilakukan sejak nenek moyang dahulu yang masih dilestarikan sampai saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir sebagian besar masyarakat Ambunten Tengah mempercayai tradisi ini, karena jika tradisi ini tidak terlaksanakan menurut nenek moyang dahulu keluarga yang memiliki anak tunggal akan mendapatkan suatu musibah dan pernyataan ini bukti adanya dalam masyarakat Ambunten. Sebagaimana pernyataan Bapak Sulhan[7]:

> "tradisi Pandhebeh merupakan warisan nenek moyang dahulu yang melakukan *pandhebeh* terhadap keluarga yang mempunyai anak tunggal karena jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka kita akan menerima suatu musibah. Seperti saya yang punya anak laki-laki tunggal sebelum di rokat *Pandhebeh* selalu menerima musibah seperti sakit-sakitan atau kecelakaan yang terjadi pada anak saya. Oleh karena itu tradisi ini masih kuat dan terlaksanakan karena nasehat orang dahulu kebenarannya sangat kuat."

b. Tradisi *Tong-tong*

Tong-tong adalah seni budaya lokal yang jenis musiknya sangat tradisional yang hanya terdapat di daerah Madura. Seni budaya *Tong-tong* masyarakat Ambunten Tengah digelar setiap tahun satu kali biasanya pada saat merayakan hari merdeka Indonesia atau tradisi *rokat tase'*. Di daerah Pamekasan budaya ini dikenal dengan nama *Ol-daol.*

c. *Rokat Tase'*

Tradisi *Rokat Tase'* disebut juga dengan Petik Laut yaitu suatu ritual masyarakat nelayan Ambunten Tengah dalam mensyukuri nikmat Allah yang telah memberikan limpahan ikan kepada mereka. Tradisi ini telah dilakukan sejak lama, sejak nenek moyang dahulu hingga saat ini masih terlaksanakan. Acara ritual *Rokat Tase'* dilaksanakan setiap tahun satu kali yang kegaiatannya diawali dengan parade seni budaya masyarakat lokal kemudian *rokat tase'*

[7] Sulhan, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 11 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan beraneka ragam sesaji yang dilarung ke laut. Pada parade kesenian tradisi ini biasanya dengan tampilan seni budaya topeng atau budaya *tong-tong*.

d. Budaya Topeng

Budaya topeng merupakan budaya yang paling kuat di antara budaya lainnya dalam masyarakat Ambunten Tengah, karena budaya topeng ini bukan hanya sekedar hiburan yang hanya membuat mereka senang sesaat. Budaya topeng ini juga berdampak positif bagi masyarakat Ambunten Tengah salah satunya adalah dapat menyatukan antar masyarakat dengan mengikat keukhuwahan yang islamiyah dengan ikatan yang kuat sehingga mereka memiliki rasa solidaritas antar masyarakat sosial muslim.

e. Ritual Upacara Kelahiran

Terdapat beberapa tata cara ritual upacara kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat Ambunten Tengah diantaranya adalah:

1) *Pelet Kandung*, yaitu syukuran tujuh bulan masa kehamilan masyarakat Ambunten Tengah.
2) *Mendem temoneh* (Ari-ari), yaitu mengubur ari-ari bayi yang baru lahir dengan berdandan jika bayinya perempuan dan jika bayinya laki-laki cukup dengan menyisir rambut orang yang mengubur ari-ari dengan rapi biasanya dilakukan oleh ayah dari bayi yang baru lahir.
3) *Mulangareh*, yaitu acara yang dilaksanakan ketika bayi berumur 40 hari dari kelahirannya. Biasanya dalam tradisi ini digabung dengan aqiqah yakni dengan menyembelih hewan qurban aqiqah yang telah ditentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ajaran agama Islam yakni dengan menyembelih hewan kambing atau domba.

B. Tradisi Budaya Topeng di Desa Ambunten Tengah

1. Sejarah Budaya Topeng

Secara umum, budaya topeng bermula dari topeng keraton yang dipengaruhi oleh budaya topeng dari Jawa Tengah. Terjadi evolusi antara topeng sekarang dengan topeng masa dahulu, topeng dahulu dinamakan dengan topeng *dheleng* (dalang) keraton sedangkan sekarang hanya topeng saja sesuai dengan nama komunitasnya seperti topeng di Slopeng dengan nama topeng "perawas *se banjir*". Topeng *dheleng* keraton pertunjukannya hanya dalam lingkup keraton dan penyampaiannya hanya tentang kerajaan tanpa ada kerelasian dengan ajaran Islam dan cerita kehidupan rakyat sehari-hari. Sementara topeng yang berjalan saat ini topeng yang diciptakan oleh masyarakat setempat atau disebut dengan budaya lokal. Pertunjukan budaya topeng lokal bebas dalam pementasannya bukan terpaku di satu tempat seperti budaya topeng dahulu yang hanya tampil di lungkup keraton. Penyampaian budaya topeng saat ini bukan hanya mengambil cerita-cerita kerajaan namun menyampaikan sebuah ajaran Islam dan mengangkat cerita kehidupan rakyat sehari-hari.

Asal mula budaya topeng yang menjadi sebuah tradisi masyarakat Ambunten tengah berasal dari desa Slopeng kecamatan Dasuk kabupaten Sumenep yang disebut dengan topeng "perawas *se banjir*" namun menurut pak merto sebagai masyarakat desa Slopeng sekaligus ketua dalam komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya topeng masyarakat Slopeng tidak terlalu berminat terhadap budaya tersebut.[8]

> "Budaya topeng asli dari desa Slopeng hanya saja masyarakat Slopeng tidak terlalu minat bahkan peminatnya banyak yang dari luar desa Slopeng sebagian besar masyarakat Kecamatan Ambunten khususnya desa Ambunten Tengah. Kata bapak saya yang diceritakan oleh mbah buyut yang mewarisi budaya topeng, dulu itu budaya topeng tidak menggunakan gamelan sebagaimana yang saat ini, dulu menggunakan daun nangka sebagai topengnya dan gamelannya dengan menggunakan mulut namun setelah mbah saya menjabat sebagai ketua gamelannya tidak lagi menggunakan dengan mulut menggantikan dengan alat-alat sampai saat ini. Usia dari budaya topeng sekitar 250 tahun soalnya mbah buyut Mistahar dulu menjabat sampai meninggal diganti dengan mbah (kakek) saya dan menjabat sampai meninggal berati dari mbah buyut ke kakek saya kurang lebih 50-100 tahun, kakek meninggal diganti dengan bapak kemudian bapak meninggal diganti oleh kakak saya ketika berusia 74 tahun kemudian diganti ke saya ketika berusia 55 tahun".

Dalam buku penelitian Helene Bouvier menurut pendapat Timoer, budaya "topeng dhalang keraton" masuk ke Madura sekitar tahun 1270 oleh Raja Kartanegara yang mengirim seorang pangeran dari kerajaan Hindu bernama Adipati Wiraraja. Sedangkan menurut Depdikbud topeng dhalang Madura pertama berkembang di Kabupaten Pamekasan pada saat pemerintahan Prabu Menaksenoyo pada pertengahan abad ke-15. Sementara Pigeud menyatakan bahwa sejarah topeng dhalang yang terdapat di madura berasal dari Jawa bagian Timur yang dikembangkan pada abad ke 17 dan ke-18 dan berdasarkan repertoar dan perangkat wayang Jawa. Kemudian pada abad ke-19 seni budaya topeng dhalang keraton perkembangannya sangat dipengaruhi oleh keraton dari Jawa Tengah melalui hubungan politik dan perkawinan. Pada abad ke-19 sampai ke-20 topeng dhalang khas Madura mulai tampak berkembang. Pada

[8] Merto, *Wawancara*, Slopeng, 12 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal abad ke-20 topeng dhalang keraton Madura khas Jawa punah dengan sendirinya karena pada saat itu bahasa dan kesusastraan Madura mulai berkembang.[9]

Berbagai pendapat mengenai sejarah budaya topeng yang telah penulis jelaskan di atas dapat diringkas mengenai sejarahnya bahwa sejarah topeng *dhalang* berasal dari keraton Jawa yang kemudian memasuki keraton-keraton Madura dengan menggunakan dialek bahasa Jawa pada saat pertunjukan berlangsung. Dari waktu ke waktu budaya topeng *dhalang* keraton mulai punah dengan sendirinya dan budaya topeng lokal mulai berkembang dengan menggunakan dialek bahasa Madura agar mempermudah para penonton untuk memahami isi cerita yang disampaikan oleh pemain topeng. Untuk daerah Sumenep budaya topeng lokal yakni dari desa Slopeng kecamatan Dasuk dan Kalianget.

Budaya topeng yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hasil budaya lokal yang berasal dari desa Slopeng dan berkembang di desa Ambunten Tengah bahkan menjadi suatu tradisi masyarakat Ambunten Tengah saat acara-acara tertentu misalnya acara tasyakuran perkawinan, tradisi *pandhebeh*, tradisi *rokat tase'* dan lain sebagainya.

2. Bentuk Budaya Topeng

Budaya "topeng" adalah salah satu budaya sekaligus tradisi yang terdapat di daerah Madura khususnya desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten kabupaten Sumenep yang masih berjalan pada saat ini. Tradisi budaya ini

[9] Helene Bouvier, *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan pada saat acara-acara tertentu seperti saat acara walimah atau tasyakkuran pernikahan, acara *rokat pandhebeh*, *rokat tase'*, nadzar, acara tasyakkuran orang setelah datang naik haji, dan acara perpisahan di sekolah-sekolah. Namun pada umumnya tradisi ini dilaksanakan pada acara slametan pernikahan.

Setiap daerah memiliki tradisi dan budaya masing-masing dengan ciri khas tertentu dalam kebudayaannya seperti tradisi budaya topeng di tengah-tengah masyarakat desa Ambunten Tengah. Merupakan tradisi masyarakat Ambunten Tengah dalam acara perkawinan pada umumnya.

Budaya topeng merupakan hasil karya lokal atau masyarakat setempat yang mana pemainnya terdiri dari 44 orang laki-laki baik pemeran sebagai wanita atau sebagai yang lainnya semuanya dimainkan oleh laki-laki. Semua pemain yang berada di panggung dengan menggunakan topeng pada wajahnya yang terbuat dari kayu dengan sepasang tali yang diselipkan ke belakang kepala. Pemain yang berperan sebagai *conlocon* (lelucon) menggunakan topeng dengan separuh wajah agar mudah berbicara dengan menggunakan microfon atau pengeras suara lainnya karena pemeran lelucon tanpa diwakili oleh suara dalang. Semua pemain yang berjumlah 44 orang dengan mengendarai 4 mobil ke tempat mereka pentas dan semuanya termasuk pemain topeng termasuk sopirnya. Biaya untuk pementasannya sekitar 7-8 juta rupiah.

Dalam budaya ini terdiri dari beberapa bagian yakni bagian pemain topeng di panggung, dalang, perlengkapan, pemain musik, dan bagian tekhnisi. Pada tiap devisi saling berkaitan antar satu dengan devisi lainnya karena jika tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan pertunjukan topeng tidak akan berjalan dengan lancar. Bagian tekhnisi misalnya harus menyesuaikan mematikan dan menyalakan lampu saat pementasan dimulai karena dalam pementasan terdapat waktu mana yang harus dimatikan dan mana yang tetap menyala. Hal demikian terdapat simbol dalam warna-warna lampu seperti jika lampu berwarna merah maka menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan pertanda kejelekan seperti pemain memerankan suatu kejahatan atau kejelekan, sebaliknya jika lampu berwarna putih maka menunjukkan ceritanya tentang kebaikan, dan jika lampu dalam keadaan mati maka pergantian pemain atau sesuai dengan apa yang disampaikan dalam ceritanya seperti pemain memainkan dalam keadaan bermimpi misalnya. Oleh karena itu setiap bagian saling berkaitan.

Pementasan budaya topeng berlangsung antara 7-8 jam dari mulai pukul 21:00 malam sampai pukul 03:00 subuh. Jika pemilik hajatan meminta untuk temangan dan tari maka budaya topeng berlangsung sekitar pukul 23:00 malam sampai pukul 03:00 subuh karena batas akhir pertunjukan budaya ini tepat pukul 03:00 subuh tidak dibolehkan sampai lewat dari pukul 03:00 karena akan mengganggu masyarakat yang beribadah. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak taufik.[10]

> "durasi pementasan budaya topeng dulu sama yang sekarang sangat berbeda, dulu pementasannya dari pukul 21:00 sampai pukul 04:00 subuh bahkan sampai matahari terbit, tapi sekarang dari pukul 21:00 sampai pukul 03:00. Karena ada peraturan baru batas akhir tampil sampai pukul 03:00 ditakutkan akan mengganggu masyarakat muslim melaksanakan ibadah sholat tahajud. Itupun kalau tidak pakai temangan dan tari, kalau memakai temangan atau tari mulainya topeng lebih lambat dan lebih sebentar nampilnya yaitu sekitar pukul 23:00 sampai pukul 03:00".

[10] Taufik, *Wawancara*, Slopeng, 13 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk panggung budaya topeng terbuat dari kayu-kayu dan lebih tinggi dari penonton dengan ukiran-ukiran dari kayu di samping panggung sebagai hiasan dan layar dari kain yang beraneka gambar yang digulung di atas panggung agar mudah menggantikan gambar layar panggung sesuai cerita yang disampaikan. Tempat pementasan budaya topeng di ruang yang terbuka dan sangat luas tanpa pagar atau penghalang. Seperti lapangan, *taniyan lanjheng* (lahan yang panjang), dan lahan sawah yang tidak ditanami. Karena penonton yang datang sangat banyak bukan hanya dari satu desa bahkan masyarakat dari desa lainnya. Agar masyarakat lebih bebas dalam bergerak dan leluasa menghadiri budaya topeng.

Tema dan acara pra acara topeng sesuai permintaan tuan rumah yang mempunyai acara tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tari dan temangan sesuai permintaan pemilik hajatan. Tema yang paling sering diminati masyarakat Ambunten Tengah yakni mengangkat cerita *ramayana* atau *mahabarata* yang direlasikan dengan ajaran Islam dalam kehidupan rakyat-rakyat sehari-hari. Biasanya tradisi budaya topeng ini dimulai dengan temangan kemudian tari lalu pentas topeng dimulai.

C. Pandangan Masyarakat Ambunten Tengah terhadap Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial

Budaya dan agama merupakan dua hal yang saling berkaitan namun keduanya tidak dapat disamakan. Budaya suatu hal yang tercipta berdasarkan hasil pikiran masyarakat setempat dari waktu ke waktu terjadi revolusi sesuai kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. Sedangkan agama suatu norma-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma yang bersifat abadi yang datang dari Tuhan sebagai perintah kepada umat-Nya yang harus dilaksanakan tanpa revolusi. Masyarakat yang berbudaya tentu meyakini suatu ajaran agama yang patut ditaati, seperti masyarakat Ambunten Tengah mayoritas pemeluk agama Islam yang masih terdapat tradisi budaya topeng yang memiliki relevansi dengan ajaran agama Islam.

Budaya topeng dianggap baik oleh masyarakat Ambunten Tengah sebagai penghargaan terhadap warisan nenek moyang hingga berkembang saat ini. Berikut menurut pendapat dari informan-informan mengenai budaya topeng yang peneliti anggap lebih mengetahui terkait dengan objek dalam penelitian ini:

> "budaya memang harus dilestarikan karena merupakan warisan nenek moyang kita yang memang terlaksanakan dari dulu. Meskipun terdapat perubahan dalam budaya tidak masalah yang penting kita tidak sampai melewati batas-batas yang telah ada dalam norma agama. Contohnya budaya topeng, yang telah ada sejak nenek moyang kita hidup dan sekarang berusia sekitar 250 tahun-an budaya topeng dilestarikan".[11]

Budaya "topeng" sebagai sebuah tradisi masyarakat Ambunten Tengah dalam acara tertentu seperti acara pernikahan, nadzar, *pandhebeh, rokat tase'*, dan lain sebagainya. Masyarakat Ambunten Tengah menyadari bahwa sebuah tradisi merupakan bagian dari kebiasaan nenek moyang kita yang diturunkan kepada kita sebagai generasi selanjutnya. Sebuah tradisi yang menjadikan masyarakat Ambunten Tengah sebagai leluhur dalam suatu budaya dan membangun moral yang baik dalam sosial masyarakat.

> "Dalam tradisi budaya topeng dapat membangunkan masyarakat Ambunten Tengah semangat dalam kekompakan dan dalam hidup bermasyarakat. Artinya masyarakat Ambunten Tengah tidak hidup dengan sendirinya atau bersifat individual semuanya saling menyadari bahwa persatuan lebih dibutuhkan dalam membangun etika dan moral antar masyarakat. Pernah

[11] Modin, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 11 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kejadian suatu keluarga "*taneyan lanjheng*" (halaman rumah yang panjang atau luas) terjadi konflik antar keluarganya akibat suatu masalah keluarga sampai-sampai tidak menyapa antara satu dengan lainnya. Tapi setelah melihat tradisi budaya topeng dapat merukunkan kembali keluarga tersebut yang memiliki konflik karena penyampaian dalam topeng isinya mengangkat cerita rakyat sehari-hari lebih-lebih cerita tentang kerukunan keluarga pada saat pernikahan. Sebelum budaya topeng belum terkenal kami tidak terlalu peduli antar satu dengan lainnya namun setelah budaya ini menjadi populer dan semakin meningkat kami mulai memahami dan menerapkan isi dari cerita budaya topeng dalam kehidupan kami karna kan.. manusia tidak hidup sendiri masih membutuhkan orang lain. Kalo dulu cerita yang diangkat oleh budaya topeng hanya tentang *Ramayana* dan *Mahabharata* yang sama persis tapi sekarang tidak terlalu sama isinya juga tentang kehidupan kami sehari-hari. menceritakan tentang bagaimana hidup dengan keluarga yang rukun bagaimana hidup dengan masyarakat yang baik dengan cara bersatu. Dengan itu kami bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kalo ada yang kesusahan salah satu dari kami yaa kami bantu. Kalo ada yang mendapatkan suatu kesenangan dalam keluarga, keluarga tersebut masak-masak makanan untuk makan bersama dirumahnya.".[12]

Masyarakat yang beragama, masyarakat yang berbudaya, keduanya saling ketergantungan. Agama suatu aturan manusia yang harus dipatuhi dan dijalankan baik secara individu maupun secara kelompok masyarakat sehingga dapat menciptakan suatu budaya di dalamnya. Budaya timbul karena kesepakatan bersama dalam menjalankan norma-norma dari suatu ajaran agama sehingga keduanya saling berhubungan dan memiliki relasi yang sangat kuat dalam kehidupan umat manusia.

Ajaran agama dapat memberikan penerangan bagi pemeluknya terutama agama Islam yang mengajarkan umat manusia dari kebutuhan individu sampai kebutuhan bermasyarakat sehingga membangun moral umatnya yang baik. Etika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku baik buruk manusia. Dalam menciptakan suatu moral masyarakat sosial manusia harus hidup dengan

[12] Sulhan, Wawancara, 11 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika karena dengannya manusia akan sejahtera dalam hidupnya dan tanpa etika seperti kehidupan binatang yang tidak mengerti baik buruk sesuatu. Etika paling utama dalam ajaran agama Islam yang membangun kohesi sosial melalui kebudayaan. Dengan adanya kohesi masyarakat sosial menyadari akan solidaritas melalui budaya yang diimplementasikan dengan mengikuti norma-norma yang ada dalam ajaran agamanya. Pernyataan pak Aziz sebagai guru SD Ambunten Tengah:

> "ada kaitan ajaran Islam dengan budaya topeng yaitu memberikan ajaran-ajaran Islam ketika budaya topeng berlangsung seperti salah satu dari pemainnya yang berperan sebagai orang baik ia menyampaikan suatu ajaran Islam yang menyangkut dengan kehidupan sehari-hari. Seperti menyampaikan 5 perkara sebelum 5 perkara tergantung tema yang dibawakannya. Dengan itu menyadari saya akan pentingnya budaya topeng yang menghubungkan dengan ajaran agama yang mereka yakini. Meskipun orang lain tidak mengatakan akan kesadarannya tetapi dari perilakunya sudah bisa dipahami akan kesadarannya Juga membuat persaudaraan kami semakin erat baik dalam masyarakat desa maupun desa lainnya. Budaya ini membawa kami hidup dengan bersaudara dengan bersilaturrahmi meskipun rumahnya berjauhan kami tetap melakukan silaturrahim karena silaturrahim memperpanjang umur umat manusia sebagaimana yang diungkapkan dalam hadits Nabi tetapi saya tidak tau bahasa arabnya yang penting artinya itu bahwa silaturrahim memperpanjang umur umat manusia. Tempat pementasan budaya ini sangat terbuka sehingga kami bisa mengenal satu sama lain karena kan yang berdatangan bukan hanya dari masyarakat desa setempat dari desa lainnya juga banyak yang datang untuk melihatnya yang awalnya kami tidak kenal sebelumnya lewat budaya ini kami saling kenalan bertukar pikiran mengenai pekerjaan meskipun tidak sama dalam jenis pekerjaannya. Sampai ada salah satu dari kami yang menjodohkan anaknya dengan anak yang dikenalnya agar lebih erat hubungan sosialnya".[13]

Dalam hal ini tradisi budaya topeng menimbulkan rasa solidaritas masyarakat Ambunten Tengah yang mengikat suatu keukhuwahan dalam bermasyarakat, bukan hanya menyatu dengan masyarakat satu desa bahkan

[13] Aziz, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 02 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatukan masyarakat antar desa. Tradisi budaya topeng menghadirkan kesan yang baik bagi masyarakat Ambunten Tengah, mereka menganggap bukan hanya sekedar hiburan masyarakat bahkan dapat mengikat ukhuwah masyarakat yang saling bersapa dan baik dalam berkomunikasi bahkan saling bersilaturrahim.

> "budaya topeng memberi kesan yang sangat baik bagi masyarakat Ambunten Tengah menyatukan kami dengan masyarakat desa lainnya. Menjadi tradisi kami saat acara slametan kawinan. Penyampaiannya saat mentas membuat kami sadar akan persatuan yang diajarkan oleh agama Islam. Tradisi ini sangat kuat dalam membangun tali persaudaraan kami hingga kami saling mengadakan silaturrahim yang tak mengenal waktu terkadang. Kami menganggapnya bukan hanya hiburan lebih dari itu mendatangkan kesan positif bagi kami karena dalam pementasannya ada kesan-kesan moral dan ajaran-ajaran Islam serta cerita yang kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari kita". [14]

Senada dengan pendapat bapak Nawi sebagai tokoh agama masyarakat Ambunten Tengah bahwa:

> "budaya topeng dari dulu sudah menjadi tradisi kami biasanya pada slametan perkawinan. Kami senang jika musim perkawinan biasanya bulan *Syawal* setelah hari raya idul fitri sudah mulai banyak undangan slametan menikah dan mengadakan budaya topeng. Karena dalam budaya ini terdapat pesan-pesan Islam yang dapat menyentuh hati masyarakat lebih khususnya saya, bagi saya budaya bukan cuman hiburan yang tidak bermakna bagi masyarakat,ya..kecuali orang yang tidak terlalu menghayati mungkin menganggapnya hanya suatu hiburan. Pesan Islam dalam budaya ini mengingat pada pentingnya persaudaraan antar bangsa dan persatuan bangsa. Memberikan nilai-nilai Islam jika dilihat dari isinya dalam budaya topeng terdapat gendangan atau gamelan yang tidak dilarang karena jika mengingat penyebaran agama Islam di negara kita yang disebarkan oleh para wali yang sembilan melalui gendangan-gendangan dan wayang agar bisa dilihat oleh masyarakat lain akan indahnya agama Islam. Dengan adanya ajaran-ajaran Islam didalam budaya ini ibu-ibu mengadakan suatu

[14] Warni, *Wawancara,* Ambunten Tengah, 4 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perkumpulan dengan tahlilan dan burdah (baca kitab bersanjih) di masjid setiap satu bulan sekali hari kamis malam jumat[15]

Pernyataan bapak Nawi di atas menunjukkan bahwa budaya topeng memiliki relevansi yang sangat logis dengan agama Islam dan unsur makna yang menimbulkan masyarakat Ambunten Tengah menyatu dan erat dalam tali persaudaraan antar umat muslim dan masyarakat lainnya.

Bahasa yang digunakan dalam tradisi budaya topeng merupakan bahasa yang sangat tinggi, bahasa Madura yang paling halus yang mudah dipahami dan diresapi masyarakat Ambunten Tengah. Sebagai bahan ajaran pemuda yang kurang mengetahui bahasa Madura halus sehingga dapat berbahasa halus jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sebagaimana yang dinyatakan oleh tokoh masyarakat bapak Komar:

> "Saya suka dengan budaya topeng, selain ada kaitannya dengan agama Islam bahasanya juga tinggi menggunakan bahasa Madura yang halus yang mudah kami pahami. ketimbang nonton sinetron yang kurang berfaedah lebih baik nonton budaya ini yang menggambarkan kehidupan yang baik dengan menggunakan bahasa yang Madura halus bahasa sopan *engghi bhunten.* Pernah anak saya laki-laki masih berumur 8 tahun kls 2 di SD diajak nonton budaya ini ke Dusun Gelis kebetulan tidak jauh dari rumah saya hanya beda dusun rumah saya ini Dusun Batang dalam acara pernikahan sebelumnya anak saya belum tau banyak berbahasa halus tapi setelah melihat budaya ini anak saya mulai berbahasa halus meskipun kadang-kadang dan menambah semangat anak saya belajar bahasa Madura halus. Anak saya saja yang sudah berumur segitu sudah mulai tau bahasa halus apalagi bagi anak-anak remaja dan yang sudah dewasa yang menontonnya tentu mereka lebih fasih seperti ketika di jalan saling tegur sapa dengan menggunakan bahasa halus ketika bertemu dengan yang lebih tua contohnya ponakan saya baru kls 1 SMP ketika bertemu saya menyapa dengan bahasa *engghi bhunten* "*meos de' kakdimmah nom*?" biasanya ponakan saya tidak sesopan itu bahasanya biasanya ya pakai bahasa Madura biasa "*demma'ah nom*?" saya heran kok bisa berubah gitu dalam

[15] Nawi, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 2 Juni 2018. Kitab bersanjih adalah kitab yang biasa dibaca ketika maulid Nabi yang isinya tentang sholawat-sholawat kepada Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berbahasa ternyata saya tanya ke adik saya sebagai orang tuanya dia berbahasa *engghi bhunten* semenjak nonton budaya topeng hal ini membuat saya lebih menyukai budaya topeng daripada nonton sinetron yang kurang bermanfaat bagi anak didik".[16]

Jika dilihat dari hasil dari responden-responden di atas, budaya topeng mengandung kesan yang positif bagi masyarakat Ambunten Tengah. Menciptakan moral masyarakat Ambunten Tengah dengan baik sehingga mengikat tali persaudaraan antar masyarakat. Hal ini menyadari mereka akan ukhuwah islamiyah yang diajarkan dalam Islam bahwa manusia diciptakan untuk saling membutuhkan dan bersaudara antar sesama.

[16]Komar, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 2 juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Tradisi Budaya Topeng

Budaya topeng adalah drama musikal yang pemainnya semua dimainkan oleh laki-laki dengan menggunakan topeng pada wajahnya. Meskipun pemeran wanita tetap dimainkan oleh laki-laki. Merupakan budaya yang dilahirkan dari masyarakat setempat dalam suatu daerah untuk dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Usia budaya topeng saat ini sekitar 250 tahun-an yang berkembang pada abad ke-19 sampai abad ke-20.

Pada awal abad ke-20 topeng adalah sekaligus seni keraton dan seni rakyat dimainkan baik oleh kaum bangsawan maupun oleh rakyat jelata, baik oleh pemain profesional maupun pemain amatir, baik oleh pemain keliling maupun pemain keraton, dengan suatu repertoar yang berubah-ubah mengikut keadaan. Dengan runtuhnya keraton dari segi politik dan ekonomi, seni keraton yang dipengaruhi kebudayaan Jawa itu punah dengan sendirinya. [1] dari penelitian Helene Bouvier topeng di Madura berkembang di dua tempat yakni di Keraton dan di desa yang disebut sebagai budaya mandiri karena hasil ciptaan masyarakat setempat yang berasal dari Kecamatan Dasuk dan Kalianget yang kemudian berkembang sampai saat ini.

Budaya topeng merupakan satu-satunya budaya yang masih eksis sampai saat ini. Dari keanekaragaman budaya di Sumenep budaya topeng merupakan budaya

[1] Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu-satunya yang sangat populer saat ini. Seperti budaya kerapan sapi dan budaya ludruk yang merupakan budaya tradisional yang telah punah karena ketidakminatan masyarakat atau adanya kontroversi di tengah-tengah masyarakat.[2]

Sejauh pengamatan peneliti ternyata budaya topeng memiliki kemiripan dengan budaya ludruk, dalam ludruk terdapat tarian, dagelan dan cerita, maka dalam budaya topeng sedemikian rupa. Perbedaannya hanya dalam isi penyampaiannya dan aksesoris yang menggunakan topeng pada wajah pemainnya. Isi penyampaian budaya topeng lebih mengandung nilai-nilai ajaran Islam dibanding isi cerita budaya ludruk.

Segala sesuatu memiliki perbedaan dan persamaan seperti budaya topeng dengan budaya ludruk terdapat kesamaan antara keduanya mulai dari bentuk panggung yang lebih tinggi dari tempat penonton, pemain musiknya berada di bawah panggung tepat di kaki panggung, alat gamelannya, tempat pementasan yang sama-sama ditempatkan di sebuah lahan yang luas atau lapangan serta jumlah pemainnya. Perbedaannya hanya pada penggunaan aksesoris pada pemain dan penyampainnya. Dengan perbedaan dan persamaan ini budaya topeng lebih diminati oleh masyarakat Desa Ambunten Tengah sehingga menjadi sebuah tradisi masyarakat Ambunten Tengah pada saat perkawinan.

B. Pelestarian Budaya Topeng

Jika dilihat dari sejarahnya, budaya topeng terjadi evolusi dalam penyampaiannya. Jika dulu budaya ini hanya menceritakan tentang kerajaan-

[2] Hasil penelitian peneliti dari anggapan masyarakat Ambunten Tengah pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan di keraton namun saat ini mengangkat cerita tentang kehidupan masyarakat sehari-hari meskipun terkadang menceritakan tentang suatu kerajaan seperti *Ramayana* atau *Mahabharata* namun tidak selalu menceritakannya tentang hal tersebut namun dikaitkan juga dengan kehidupan masyarakat Islam sehari-harinya yang bersangkutan dengan ajaran moral Islam.

Budaya topeng salah satu tradisi masyarakat muslim Desa Ambunten Tengah pada saat acara tasyakkuran pernikahan, sebagai tradisi masyarakat yang dilestarikan hingga saat ini. Dilestarikannya dengan bergiliran sesuai waktu yang ditentukan oleh pemilik hajatan. Budaya topeng saat ini tidak sama dengan budaya topeng dulu karena beberapa elemen terjadi perubahan.

Pertama, bahasa dalam dialek budaya ini dengan menggunakan bahasa Jawa karena asal budaya topeng berasal dari Keraton Jawa Tengah namun budaya topeng yang berkembang saat ini menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Madura halus "*bhasa Engghi Bhunten*" agar mudah dipahami oleh masyarakat Madura. Kedua, alat-alat yang digunakan dalam budaya ini. Seperti yang dikatakan oleh ketua pimpinan dalam komunitas budaya ini bahwa dulu topeng yang digunakannya adalah daun buah pisang sebagai penutup wajahnya dan mahkotanya menggunakan daun buah nangka sedangkan alat gamelannya dengan menggunakan mulut para pemain.[3]

Ketiga, dekor panggung yang dulunya hanya dengan menggunakan sehelai kain sebagai batas pemain dengan dalangnya saat ini dekor panggung budaya topeng dengan beberapa kain yang beraneka ragam gambarnya yang disesuaikan

[3] Merto, *Wawancara*, Slopeng, 12 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cerita yang diangkat dalam lakon budaya ini. Keempat, budaya topeng dulu hanya mengangkat cerita dari kerajaan-kerajaan dari kisah *Ramayana* dan *Mahabharata* namun saat ini cerita budaya topeng dikaitkan dengan kondisi masyarakat saat ini yang direlasikan dengan kehidupan masyarakat muslim sebagaimana mestinya. Kelima, pementasan budaya topeng dulu waktunya sangat lama dan panjang durasinya dimulai dari pukul dini hari 21:00 sampai terbitnya matahari saat ini budaya topeng terlaksanakan hanya beberapa jam dari pukul 21:00 sampai pukul 03:00 jika memakai tarian maka topeng lebih lambat waktunya dari pukul 23:00 sampai pukul 03:00.[4]

Dengan adanya evolusi-evolusi dalam budaya topeng meningkatkan nilai budaya topeng semakin berarti dalam kehidupan masyarakat. Meningkatkan budaya topeng lebih bernilai di tengah-tengah masyarakat Ambunten Tengah. Dan mempertahankan budaya topeng sehingga mengikat persaudaraan masyarakat Ambunten Tengah.

C. Relasi Budaya Topeng dengan Islam sebagai Sarana Pembangun Kohesi Sosial

Fenomena kehidupan ini, manusia memang tidak akan pernah lepas dari agama dan budaya karena keduanya sangat menentukan tujuan manusia dalam menjalankan kehidupan yang sejahtera, aman, dan tentram. Agama yang menuntun kesejahteraan dalam kehidupan manusia, mengatur segala aspek sosial sehingga membentuk suatu moral masyarakat. Sementara budaya suatu tindakan masyarakat sebagai alat atau perantara menjalankan aturan-aturan dalam agama

[4] Taufik, *Wawancara*, Slopeng, 13 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kehidupan umat manusia dalam suatu masyarakat. Hal demikian keduanya saling berhubungan dalam kehidupan, jika kehidupan manusia tanpa salah satunya bagaikan orang yang berjalan tanpa tujuan.

Masyarakat Desa Ambunten Tengah mayoritas umat muslim pemeluk agama Islam, semua tradisi dalam masyarakat desa ini tidak ada yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang peneliti amati sebelumnya. Kendatipun masyarakat awam yang tidak terlalu paham akan akidah Islam tradisinya masih kental dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Termasuk budaya topeng meskipun tidak banyak menganggapnya dengan baik karena mereka hanya melihat dari sisi luarnya saja tanpa melihat isinya yaitu inti penyampaiannya yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga membentuk masyarakat Desa Ambunten Tengah dengan rasa bersatu dan memiliki rasa saudara antar sesama. Oleh karenanya peneliti selidiki dari segi fungsinya yang berfungsi terhadap kohesi sosial.

Dalam agama Islam kita mengenal istilah tauhid yang merupakan keyakinan seorang hamba terhadap keesaan Allah SWT. Berdasarkan sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Kitab Suci Al-Qur'an membahas tentang semua aspek kehidupan masyarakat yang dilengkapi dengan Hadits Nabi atau Sunah-sunah Nabi sebagai aplikasi dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Konsep tauhid ajaran Islam menurut Kuntowijoyo yaitu memusatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.[5] Model budaya topeng yang masih eksis sampai saat ini merupakan salah satu aplikasi masyarakat Ambunten Tengah terhadap

[5] Deden Sumpena, "*Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*" Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.6, No.19, (Januari-Juni 2012), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan kepada ajaran agama Islam karena dalam penyampaiannya berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam seperti bagaimana menjadi istri yang tunduk kepada suami, kejujuran pangkal kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat, bagaimana hidup yang rukun antar keluarga dan masyarakat dan lain sebagainya.

Dalam sebuah lakon budaya topeng yang berjudul "*perkawinan*":

Prabu: yai Emas, Masnoyoti, Masnopati keluarga buleh ampon lengkap rajin bhuleh ampon lengkap, buleh sanontoh bekal mukka'ah musyawarah se delem esettong musyawarah kalaben buleh kaloar deri tempat se agung, buleh kaloar nengaleh keben jadi-jadian atau siluman magegger mahkota buleh. (yai Emas Masnoyoti Masnopati keluarga saya sudah pada kumpul istri-istri saya sudah lengkap sekarang saya akan mengadakan musyawarah yang akan dimusyawarahkan tentang cerita saya tadi, saya tadi keluar dari tempat kerajaan di luar saya melihat hewan jadi-jadian atau hewan siluman yang menjatuhkan mahkota saya)

Emas: ha..ha..kalaben bedeh keben jadi-jadian kakdintoh aropah gangguan otabeh rakyat se agenggu parabu karna ampon tak seneng de' ajunan. (hahaha..kalau ada hewan jadi-jadian ini menandakan gangguan atau rakyat yang mengganggu karena sudah tidak suka dengan engkau raja)

Prabu: oo..de'iyeh yeh..(oo begitu ya..)

Emas: engghi parabu..(iya raja..)

Prabu: e delem nekoh takok rakyat ampon nuntut buleh karna anak buleh ampon dibesah nyopre'eh gente'eh buleh. (dengan ini saya takut rakyat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuntut posisi saya untuk digantikan kepada anak saya karena anak saya telah dewasa yang sudah pantas untuk menjadi pemimpin)

Emas: ngereng kakdintoh kalaben potrah parabu ampon siap ajunan pareng oneng bisaos de' Raden Anom. (silahkan raja kalau putra raja telah siap dan lebih baiknya kasih tau dulu kepada putra raja)

Parabu: Raden Abdi Raka, engko' arembek kalaben bekna makompol mahapati kalaben ebhunah agente'eh engko e tempat se agung reyah. (anakku, aku telah musyawarahin tentang kamu bersama prajurit-prajurit dan ibumu untuk menggantikan posisiku di tempat kerajaan ini)

Raden Anom: saporanah kanjeng rabu, abdinah ghik tak pantes menjadi pemimpin karana abdinah ghik bujang tak ngagungi pasangan tor jhugen abdinah tak andik pengalaman kanjeng rabu..(maaf ayah saya belum pantas menjadi pemimpin karena saya masih bujangan tidak memiliki pasangan hidup dan juga tidak mempunyai pengalaman)

Prabu: hahaha...mara engko kaburuh se nengaleyah beknah andik binih pasangan hidup lewat perkawinan yang sah e delem atoran agemah.[6] (hahaha..aku sudah pengen cepat melihat kamu punya pasangan hidup lewat pernikahan yang sah dalam aturan agama).

Secara garis besar cerita di atas merupakan bagian dari isi cerita budaya topeng yang mengandung nilai keislaman. Menyatakan bahwa orang yang hendak menikah harus melewati proses perkawinan yang sah yang sesuai dengan perintah

[6] Acara budaya topeng oleh komunitas Rukun Perawas Se Benjir dalam sebuah acara resepsi pernikahan pada tanggal 22 Juni 2018 di Rumah bapak Marhawi di Dusun Pandan Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten. Yai Emas adalah prajurit, Prabu adalah raja, masnoyoti dan masnopoti adalah istri dari rajanya, dan Raden Anom adalah putra dari raja. Raden abdi raka panggilan raja kepada putranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dengan berpasang-pasangan dan diperintahkan untuk mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad Saw yaitu manusia disunahkan untuk menikah.[7] Karena Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber kehidupan manusia sebagai pedoman manusia untuk mencapai kehidupan sosial dengan hubungan moral yang baik.

Arti lain dari cerita di atas menyatakan bahwa segala sesuatu dalam persoalan kecilpun harus diselesaikan dengan bermusyawarah seperti yang terjadi kepada mahkota raja yang dijatuhkan oleh hewan siluman menimbulkan firasat raja yang negatif mengenai kepemimpinannya oleh karena itu raja tersebut melakukan musyawarah dengan istri-istri, keluarga dan para prajuritnya.[8]

Hal demikian menunjukkan adanya ketaatan terhadap ajaran agama Islam dan kehidupan masyarakat beragama harus mentaati ajaran-ajaran yang telah ditentukan dalam suatu norma. Serta menunjukkan tidak adanya pertentangan dengan ajaran Islam yang telah ditentukan.

D. Fungsi Budaya Topeng bagi Masyarakat

Melihat perkembangan zaman saat ini yang sangat modern budaya tradisional yang merupakan warisan nenek moyang mulai terkikis. Budaya-budaya di Desa Ambunten Tengah mulai punah seperti budaya ludruk dan budaya kerapan sapi. Meskipun terkikisnya budaya tersebut masyarakat Desa Ambunten Tengah masih melestarikan budaya topeng sebagai peninggalan nenek moyang.

Pembangunan masyarakat Indonesia lewat budaya perlu adanya strategi kebudayaan. Pertama penyusunan strategi budaya dengan persepsi yang

---

[7] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , 517.
[8] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komprehensif yakni persepsi budaya tidak hanya terarah pada kesenian. Aspek strategis dari kesenian ialah bahwa ia merupakan kristalisasi kenyataan-kenyataan sosial, dan karena itu dengan bercermin pada ulah dan gejolak seni yang terungkap, kita bisa mengikuti dan menyadari situasi sosial yang sebenarnya. Kedua, strategi budaya harus berorientasi dengan masa depan. Terakhir strategi kebudayaan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.[9]

Penyusunan strategi budaya topeng telah meliputi dari tiga strategi yang telah disebutkan di atas mulai dari sarana atau alat gamelannya yang modern, isi ceritanya sesuai konteks yang ada dan untuk masa depan sehingga budaya topeng tidak hanya diartikan sebagai sebuah kesenian persepsi masyarakat terhadap budaya ini merupakan sarana yang membentuk kehidupan masyarakat yang berkualitas menuju kesejahteraan bersama.

Segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia di alam ini mempunyai nilai-nilai yang dapat membangun kesejahteraan masyarakat sosial. Dengan adanya penyusunan strategi budaya di atas, budaya topeng menjadi suatu yang berharga yang memiliki nilai-nilai yang berfungsi kepada kehidupan masyarakat sosial Desa Ambunten Tengah.

Bagi filosof idealis, nilai mewakili dirinya sendiri sebagai suatu kualitas abadi, sebagai anugerah yang bersifat perintah dari sorga dan sebagai suatu kekuatan yang bersifat transenden. Bagi sosiolog nilai adalah bagian fungsi dari proses sosial. Namun pandangan ini telah dikritik dan dibenarkan bahwa nilai secara teologi dan filsafat menarik orang kepada kebiasaan berpikir dan bertindak

[9] Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut wewenang. Sedangkan secara sosologis nilai menarik orang untuk menjadi manusia yang terdidik secara demokratis karena kewajiban sosial dapat diuji secara pantas.[10] Nilai-nilai dalam menjaga dan melindungi kemasyarakatan dalam kemaslahatan umat. Baik budaya lahir dari suatu tindakan individu maupun kelompok masyarakat memiliki unsur nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, dan nilai solidaritas bagi etika dan moral masyarakat.

Pelestarian budaya topeng saat ini mengandung unsur nilai kebudayaan yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Nilai Teori

   Mengingat rendahnya pendidikan masyarakat Madura, budaya topeng mempunyai nilai teori sebagai fungsi yang bersifat edukatif bagi masyarakat Desa Ambunten Tengah. Dilihat dari tutur bahasa yang dibawakan oleh budaya topeng dengan menggunakan bahasa yang tinggi *bhasa engghi bhunten* mempelajari anak-anak remaja dari masyarakat Madura untuk meningkatkan bahasa tinggi agar anak-anak lebih sopan terhadap orang yang lebih tua.[11]

   Bahasa tinggi *bhasa engghi bhunten* merupakan bahasa yang sopan yang dituturkan kepada orang tua atau orang lain yang lebih tua dari mereka. Mengandung nilai pengetahuan bagi masyarakat Ambunten Tengah khususnya pemuda yang kurang paham dengan akhlak sosial karena dengan bahasa yang sopan telah menunjukkan masyarakat Madura sebagai insan yang beradab dan berakhlakul karimah.

---

[10] Karl Manheim, *Sosiologi Sistematis* terj. Alimandan (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 149-150.
[11] Komar, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 2 juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bhasa engghi bhunten bagi orang luar Madura merupakan simbol bahasa masyarakat Sumenep karena tuturnya yang lemah lembut dengan bahasa yang sopan dan tidak dengan mengeraskan suara sebagaimana bahasa daerah masyarakat selain Sumenep di Madura terkenal dengan keras dan kasar kurang sopan.

Jika dilihat dari isi ceritanya budaya topeng mampu membawa pendidikan masyarakat yang lebih baik. Baik pendidikan sosial maupun pendidikan agama. Karena selama pengamatan peneliti terhadap budaya topeng selalu membawa kepada hal yang mendidik. Seperti menceritakan tentang kerukunan keluarga yang mendidik masyarakat Ambunten Tengah terus rukun dalam hubungan kekeluargaan.

2. Nilai Ekonomi

Budaya topeng merupakan salah satu tradisi masyarakat Ambunten Tengah pada saat acara pernikahan. Budaya topeng ini mengandung nilai ekonomi karena pemain budaya ini mendapatkan biaya dari pemilik hajatan sesuai kesepakatan bersama antara pemilik hajatan dengan pemilik komunitas budaya topeng. Dengan nilai ini, budaya topeng berfungsi sebagai mata pencaharian pemain budaya topeng untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

3. Nilai Agama

Pengaruh agama Islam tidak hanya pada kepercayaan dan adat istiadat sehari-hari, bahkan sampai pada bidang hukum dan ritual-ritual melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan-tindakan masyarakat yang disebut dengan budaya.[12] Budaya topeng saat ini tampil karena keperluan-keperluan slametan masyarakat Islam di Madura. Seperti acara slametan perkawinan, *rokat ta*se', rokat *pandhebeh* dan rokat lainnya sebagai simbol untuk berhubungan dengan Tuhan yang Maha Kuasa.

Ritual-ritual tersebut merupakan simbol masyarakat Madura yang masih bertahan sampai saat ini karena budaya masyarakat Madura dikenal dengan budaya yang berbasiskan pada tingkat religius yang sangat tinggi dengan berbagai macam atribut, simbol, lambang, bahasa dan ikon yang dipakai oleh masyarakat Madura.[13]

Agama dan budaya tidak dapat berdiri dengan sendirinya karena agama merupakan suatu norma umat manusia yang datang dari Tuhan untuk melaksanakan kehidupan tanpa menyimpang suatu norma yang telah ditentukan-Nya. Sementara budaya merupakan hasil karya cipta masyarakat dari akal pikiran manusia yang disepakati bersama untuk melaksanakan suatu tindakan demi kehidupannya.

Perilaku agama dalam masyarakat, agama memiliki posisi yang cukup signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran agama ketika disandingkan dengan nilai-nilai budaya lokal diera desentralisasi dapat diserap untuk dijadikan pegangan kehidupan bermasyarakat. Adapun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi leluhurnya, prilaku agama memberikan dampak yang cukup berarti, budaya topeng adalah salah

[12] Joko Tri Prasetya dkk., *Ilmu Budaya Dasar MKDU* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 50.
[13] Khoirul Rosyadi dan Iqbal Nurul Azhar, *Madura 2045 Merayakan Peradaban* (Yogyakarta:LKIS Pelangi Aksara, 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu budaya masyarakat Desa Ambunten Tengah yang mengandung relevansi antara agama dan budaya. Contoh dalam hal tersebut budaya topeng menyampaikan nilai-nilai Islam seperti tidak boleh memiliki sifat takabbur, bagaimana istri tunduk kepada suami, tidak boleh menggugurkan kandungan dan lain sebagainya karena hal tersebut merupakan ajaran agama Islam yang dianjurkan dan dilarang kepada pemeluknya.

Dalam lakon yang berjudul "*ngandung pole*":

Prabu: Sunna Dewi..nekok buleh bedeh parlonah (Sunna Dewi kesinilah aku ada perlunya ada sesuatu yang harus dikasih tau)

Sunna Dewi: neka' buleh kak mas..rajin epon se kekker (sambil nari-nari menghampiri sang prabu). *Kak mas prabu..ngatore songkem abdinah prabu. Beden kauleh sanaosah benni ponapah kak mas..tamui buleh tello' bulen tak rabu-rabu kak mas.* (ini saya kak mas istri yang menawan, saya mohon maaf kak mas tamu saya sudah tiga bulan tidak datang-datang)

Prabu: napanah genekah tak rabu-rabu dek mas (apa itu yang belum datang dek mas)

Sunna Dewi: engghi biasah tamui se sabben bulen tak rabu-rabu kak mas (iya, biasa tamu yang tiap bulan tidak datang-datang kak mas)

Prabu: buuh..dhikoh ngandung pole dek mas (aduh, kamu hamil lagi dek mas?)

Sunna Dewi: engghi kak mas (iya kak mas)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prabu: pagugur genekoh dek mas..buleh terro abineah pole kalaben paraben dek mas (gugurkan itu dek mas..aku pengen nikah lagi dengan gadis perawan)

Sunna Dewi: ampon kak mas...anekoh tetepan deri se Maha Kobesah manabi magugur kakdintoh pembunuhan namanya kak mas. (jangan kak mas, ini titipan dari yang Maha Kuasa kalau mengugurkan ini termasuk pembunuhan kak mas)[14]

Lakon di atas mengandung pesan agama yang memerintahkan kepada penganut agama Islam untuk tidak menggugurkan anak dalam kandungan karena anak merupakan suatu titipan dari Tuhan yang Maha Kuasa dan merupakan pembunuhan.[15]

Mengingat sejarah penyebaran agama Islam di Negara Indonesia melalui cerita-cerita wayang dan alat musik yang penuh dengan kebenaran dalam memahami maknanya. Sebagaimana penulis bahas sebelumnya bahwa alat musik budaya topeng dengan ludruk sama dan persis, seperti yang dinyatakan oleh Achmad Nawafik dalam penelitiannya bahwa terdapat nilai-nilai Islam dalam alat musiknya. Pertama, alat musik yang paling besar dan hanya ada satu disebut dengan Gong sebagai pemuncak tempo nada alat musik lainnya menunjukkan tentang keagungan Allah dan keesaan-Nya. Kedua, alat musik gambang yang berjumlah 17 buah bermakna hitungan rakaat ibadah shalat dalam lima waktu. Ketiga, alat musik bonang yang merupakan peninggalan

[14] Acara budaya topeng oleh komunitas Rukun Perawas Se Benjir dalam sebuah acara resepsi pernikahan pada tanggal 22 Juni 2018 di Rumah bapak Marhawi di Dusun Pandan Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten.
[15] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Sunan Bonang yang berjumlah 20 buah merupakan representasi dari 20 sifat Allah yang wajib diketahui oleh hamba-Nya. Keempat, alat musik gendang yang melambangkan tentang kebaikan dan keburukan karena jika keduanya tidak seimbang dalam menabuh maka tidak menghasilkan nada yang bagus dari bunyi nada "tak" bermakna meminta "tong" artinya *panyettong* maka makna dari gendang ini adalah hendak meminta kepada yang Esa yaitu Allah SWT. Dan yang terakhir adalah seruling akronim dari kalimat *soro jhek bu ambu iling* (jangan berhenti mengingat Allah yang Maha Esa).[16] Dari makna-makna di atas menunjukkan adanya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi budaya topeng.

Merupakan suatu hasil cipta masyarakat lokal yang menjadi tradisi pada saat acara pernikahan, hal ini karena agama memiliki fungsi sebagai kekuatan integrasi masyarakat yang menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan mengangkat agama dan budaya lokal yang ada di masyarakat Ambunten Tengah.

4. Nilai Seni

Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang sama-sama merupakan hasil dari suatu karya dari akal budi manusia untuk mencapai suatu tujuan hidup. Budaya topeng merupakan drama musikal dengan tari-tarian dan cerita rakyat sehari-hari. Drama merupakan bagian dari seni oleh karena itu budaya topeng ini mengandung nilai kesenian yang memberi perasaan sosial dalam individu maupun kelompok masyarakat.

[16] Achmad Nawafik, "Dakwah Melalui Seni Studi Kasus Kasenian Tradisional Ludruk pada Masyarakat Giligenting Kabupaten Sumenep" (skripsi—Uiniversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas satu rasa dengan orang lain baik individu maupun kelompok. Seperti dikatakan Ibnu Khaldun bahwa budaya menguatkan solidaritas masyarakat beragama dan berbudaya. Karena dalam agama Islam mengajarkan sosial masyarakat dengan bersaudara melalui rasa solidaritas antar sesama.

Agama dan budaya dua komponen yang saling berkaitan antar satu sama lainnya dalam mengungkapkan rasa solidaritas, rasa setia kawan melalui silaturrahim antar masyarakat. Keduanya memainkan peran positif dalam solidaritas masyarakat sosial dalam kehidupan.

Secara umum, kehidupan masyarakat pedesaan memiliki beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren yaitu:

1. Masyarakat pedesaan memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku. Artinya masyarakat desa memiliki sifat yang sama, jenis pekerjaannya sebagian besar sama serta dalam bertingkah laku dan nilai-nialai budayanya sama.
2. Kehidupan masyarakat desa semua anggota keluarga terlibat dalam mata pencaharian demi memenuhi kelangsungan hidupnya. Seperti petani yang melibatkan semua anggota keluarganya dalam bertani.
3. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Hal ini keterikatan masyarakat desa dengan tanah sebagai tempat kelahirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih permanent, lebih akrab dari pada kehidupan di kota.[17]

Budaya topeng berasal dari kalangan masyarakat bawah di desa dan menjadi suatu tradisi di tengah-tengah masyarakat Desa Ambunten Tengah pada saat melakukan ritual pernikahan sebagai transportasi kohesi sosial. Seperti yang dinyatakan oleh pak Aziz dengan budaya topeng masyarakat desa saling mengenal satu sama lain yang sebelumnya belum kenal dengan budaya ini mereka dapat berkenalan dan bertukar pikiran.[18]

Fakta lain tentang fungsi solidaritas budaya topeng yaitu pernyataan Bapak Sulhan bahwa budaya topeng menyatukan salah satu keluarga *taneyan lanjheng* yang konflik yang merusak hubungan persaudaraannya. Dengan kesadarannya keluarga tersebut dapat mengembalikan hubungan ikatan persaudaraannya kepada semula menjadi baik antar saudara dan kerabatnya.

Tiap suku dalam Negara Indonesia ini memiliki ciri khas masing-masing yang beraneka ragam mulai dari warna kulit sampai bentuk bangunan rumah yang melambangkan sukunya. Seperti suku Madura yang memiliki bentuk bangunan rumah dengan berhadap-hadapan dan berjejer yang menyatu dalam *taneyan lanjheng* (halaman panjang). *taneyan lanjheng* adalah halaman rumah yang memanjang merupakan ciri khas tempat tinggalnya masyarakat Madura yang menjadi tempat kehidupan masyarakat Madura dalam satuan genealogi.

---

[17] Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 7.
[18] Aziz, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 02 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah lakon yang berjudul *nganggep anak dhibik:*

Dinaju: beknah makkeyah benni anak kandungah engko eanggep anak dibik cong. Ebele'nah mon bedeh kasala'an misallah e jelen beknah tak ngapora ben oreng se lebbi towah iyeh e bele'nah soro ngapora ben engko' karana menghargai diri reyah eargeih keyah ben reng laen, ben pole tak olle sombong karana engko ben beknah odi' neng e dunnyah reyah tak kadibik asodaraan makkeyah tak settong reng towah. (kamu meskipun bukan anak kandung saya, saya anggap anak saya sendiri nak. Ada kesalahan yaa saya kasih tau. Misalnya di jalan ketemu orang yang lebih tua yaa permisi karena jika kita menghargai orang lain dihargai juga dengan orang lain, dan kita tidak boleh sombong karena kita hidup di dunia ini tidak sendirian kita saudara meskipun bukan satu orang tua).

Punakawan: lerres genekah dinaju, manabi bedeh se lopot engghi pateppak kalaben sanyatanah. (benar itu dinaju, kalau ada kesalahan ya dibenarkan sesuai kenyataannya).

Raddin: engghi ebhu. (iya ibu).[19]

Makna dari cerita di atas berarti bahwa kita hidup dengan orang lain saling menghargai dan bersaudara karena jika kita menghargai orang lain kita akan dihargai dengan orang lain dan sebaliknya. Hidup di dunia saling bersaudara karena kita diciptakan di dunia tidak sendirian oleh karena itu kita sebagai umat

[19] Acara budaya topeng oleh komunitas Rukun Perawas Se Benjir dalam sebuah acara resepsi pernikahan pada tanggal 22 Juni 2018 di Rumah bapak Marhawi di Dusun Pandan Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten. *Dinaju* adalah nama ibu tiri radin. *Radin* adalah raden putra raja. Punakawan adalah pelayan dalam kerajaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia saling membutuhkan saling menghargai agar hidup kita sejahtera dan tentram.

Selain karena isi budaya topeng yang merekatkan hubungan masyarakat sosial tempat pementasannya yang sangat terbuka juga sebagai pendukung atas keterikatan sosial masyarakat Ambunten Tengah yang menonton budaya tersebut berkumpul menjadi satu dengan perasaan yang sama memahami makna kata-kata pemain dari cerita yang diangkat dalam seni budaya ini. Masyarakat Ambunten Tengah memahami maknanya sehingga mempengaruhi perasaan sosial masyarakat serta menimbulkan rasa solidaritas dalam diri mereka. Dengan adanya rasa solidaritas masyarakat sosial, budaya ini menciptakan komunitas ibu-ibu bersanjih terhadap rasa solidaritasnya. Dengan demikian tali persaudaraan masyarakat Desa Ambunten Tengah semakin kuat dan erat antar sesama.

E. Teori Emile Durkheim

Agama menurut Emile Durkheim memiliki fungsi sosial terhadap persatuan dan solidaritas sosial.[20] Ia mengemukakan dua hal pokok dalam masalah agama yakni agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan agama sebagai ritus. Agama sebagai suatu sistem kepercayaan merupakan keyakinan hati seseorang yang didukung oleh akal fikiran. Sedangkan sebagai ritus merupakan tindakan seseorang atau satu kelompok terhadap apa yang diyakininya.[21]

Agama sebagai sistem kepercayaan karena adanya kepercayaan yang tertanam dalam hati individu atau masyarakat dengan penuh keyakinan bahwa dengan agama dapat membawa peradaban manusia menjadi kehidupan yang lebih

[20] Betty R Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* terj. Machnun Husein (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1995), 93.
[21] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti dan bersatu dalam persatuan sosial tanpa membedakan kelas masyarakat yang ada, percaya bahwa dengan agama kehidupan masyarakat lebih terarah dan berarti atas dasar dukungan akal fikiran.

Agama sebagai ritus atau tindakan seseorang terhadap apa yang diyakininya tindakan-tindakan itu disebut dengan budaya karena merupakan tindakan individu atau masyarakat atas kesepakatan bersama. Budaya bertahan karena adanya sesuatu yang sakral dari sebuah kepercayaan masyarakat sosial yakni nilai-nilai agama.

Nilai-nilai budaya topeng menciptakan masyarakat menjadi satu dengan merasakan satu rasa dalam diri individu masing-masing yaitu merasakan rasa bersaudara bukan hanya pada saat pementasan budaya topeng saja, hal tersebut memiliki efek terhadap persatuan masyarakat seperti hasil observasi yang peneliti telah bahas sebelumnya. Hasil analisis peneliti bahwa budaya topeng menyadarkan masyarakat atas keterikatan tali persaudaraan dengan rasa solidaritas yang ada. Sehingga membentuk suatu komunitas ibu-ibu bersanjih (mengadakan acara tahlilan dan burdah dengan membaca kitab bersanjih) menimbulkan salah satu keluarga yang konflik menjadi lebih baik dan menyatukan kembali.

Sehubungan dengan relasi Islam dan budaya topeng yang berfungsi sebagai kohesi dan solidaritas masyarakat muslim Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep adanya kaitan dengan pemikiran tokoh sosiologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yaitu tentang teori solidaritas Emile Durkheim karena menurutnya agama merupakan prinsip solidaritas masyarakat[22].

Solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.[23] Ia membagikan tipe solidaritas karena adanya pembagian kerja dalam masyarakat yang dijelaskan dalam buku karya pertama yang diterbitnya *De la Division du Travail Social* yang ditulis pada tahun 1893, ia menjelaskan dua jenis solidaritas yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik yakni menyatukan individu dengan masyarakat karena memiliki keyakinan dan moral yang sama dan jenis solidaritas ini berasal dari kalangan masyarakat primitif. Sedangkan solidaritas organik hubungan individu dengan masyarakat karena perbedaan yang menyatukan satu sama lain. Dengan pembagian kerja inilah jenis solidaritas terbentuk karena bagi Durkheim pembagian kerja dalam proporsi langsung dengan densitas moral masyarakat.[24]

Adapun ciri-ciri dari dua solidaritas Durkheim yaitu:

1. Solidaritas mekanik yaitu berasal dari anggota masyarakat dengan pembagian kerja yang rendah masih terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan serta adanya komitmen moral. Sedangkan solidaritas organik dicirikan pada masyarakat tingkat pembagian kerja yang tinggi bersatu karena adanya perbedaan yang saling ketergantungan.

---

[22] Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2015), 92.
[23] Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), 181.
[24] Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif yang kuat, anggota masyarakat mampu mempertahankan kesamaan. Sedangkan solidaritas organik menghargai perbedaan karena tiap individu memiliki wewenang masing-masing.
3. Dari segi kontrol sosial, solidaritas mekanik nilai dan norma lebih bersifat umum dan hukum yang berlaku lebih bersifat represif. Hukuman yang diberikan agar pelaku jera dan sebanding dengan jenis pelanggarannya. Sedangkan solidaritas organik hukum lebih bersifat restitutif, hukuman diberi untuk mengembalikan masyarakat pada kondisi semula.[25]

Persatuan bangsa sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan rakyat suatu negara melalui tradisi-tradisi yang mentransportasikan masyarakat kepada persatuan bangsa sebagaimana yang terdapat dalam pancasila yang ketiga. Hal ini peneliti sebut dengan istilah kohesi sosial. Tampak dari pementasan tradisi budaya topeng di Desa Ambunten Tengah menciptakan kohesi masyarakat baik suatu desa maupun dengan masyarakat desa lainnya.

Solidaritas mekanik karena rendahnya pembagian kerja yang dicirikan dengan kalangan masyarakat primitif. Masyarakat primitif memiliki kesamaan dalam suatu kegiatan masyarakat yang didasari atas kesadaran kolektif, aturan-aturan dan tuntutan-tuntutan kehidupan keluarga, keagamaan, moral, politis dan legal semuanya sama yang sangat tradisional sehingga pembagian kerja tidak meningkat dan meluas. Sementara solidaritas organik menurut Durkheim karena adanya peningkatan pembagian pekerjaan yang beragam jenis pekerjaan dengan

[25] Nanang Martono, *Sosiologi Prubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dicirikan dalam masyarakat kompleks atau perkotaan yang memiliki perbedaan dalam pembagian pekerjaan. Perbedaan-perbedaan yang mendasari kesatuan tentu bersifat saling melengkapi dan ketergantungan demi mencapai suatu tujuan secara keseluruhan.[26]

Bagi Durkheim agama memainkan peranan yang fungsional karena agama merupakan prinsip solidaritas masyarakat. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa Durkheim mengklasifikasikan jenis solidaritas ke dalam dua bagian yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Budaya topeng sebagai bagian tradisi masyarakat Ambunten Tengah saat acara tasyakuran perkawinan. Tradisi merupakan suatu tindakan seseorang atau masyarakat yang menjadi kebiasaan nenek moyang yang masih bertahan hingga saat ini. Sebuah tradisi yang mengandung nilai-nilai agama Islam yang mengikat kohesi sosial dengan rasa solidaritas yang ada dalam diri individu.

Pada saat perkawinan budaya ini dilestarikan meskipun dengan meminjam uang, karena ketidakmampuan finansial yang dapat mencukupi untuk biaya melestarikan budaya ini. Namun hal ini akan tidak banyak merugikan pemilik hajatan karena sebuah tradisi masyarakat Madura jika dalam acara perkawinan terdapat sistem timbal balik yaitu para kondangan yang hadir dengan membawa uang untuk menggantikan atau mengembalikan uang yang sebelumnya telah mempunyai acara perkawinan mengembalikannya dengan jumlah uang yang serupa. Biasanya dari sanak saudara lebih banyak dari pada orang lain yang tidak memiliki hubungan saudara dekat. Tradisi ini dinamakan tradisi "*belessen*" atau

[26] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan* terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta:Kanisius, 1994), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balasan. Jadi setiap orang mempunyai acara nikahan di Madura mereka menerima balasan dari orang yang sebelumnya telah mengundang. Dengan adanya timbal balik tersebut merupakan kesadaran kolektif serta bentuk ungkapan rasa solidaritasnya terhadap sesama. Memiliki satu rasa dengan pemilik acara pernikahan karena menurut orang Madura bahwa acara pernikahan bukan acara biasa dengan biaya yang sedikit.

Budaya topeng saat ini berkembang di kalangan masyarakat primitif pemain dan penontonnya dari kalangan sederhana yang sebagian besar sebagai petani. mengandung nilai agama dan nilai solidaritas merupakan bagian dari solidaritas mekanik Durkheim karena tradisi budaya topeng berasal dari kalangan masyarakat primitif yang kegiatan-kegiatannya hampir sama hubungan individu dengan masyarakat menyatu dengan satu rasa yang didasarkan atas kesadaran bersama dan keyakinan bersama sehingga menciptakan kohesi sosial masyarakat Ambunten Tengah.

Dengan nilai-nilai budaya di atas, jelas budaya topeng berfungsi sebagai pengikat tali persaudaraan masyarakat antar sesamanya. Karena genre budaya ini bebas untuk semua umur orang tanpa pengecualian, baik muda, tua, laki-laki maupun perempuan. Nilai-nilai itulah yang membuat budaya topeng tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat Desa Ambunten Tengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Ambunten Tengah kecamatan Ambunten kabupaten Sumenep dengan pembahasan mengenai relasi Islam dan budaya lokal yang mengkaji tentang fungsinya terhadap kohesi sosial masyarakat muslim Ambunten Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa budaya topeng adalah drama musikal yang pemainnya dengan menggunakan topeng pada wajahnya. Merupakan budaya karena warisan dari nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya sehingga menjadi sebuah tradisi masyarakat Ambunten Tengah saat acara pernikahan. Dengan adanya evolusi penyampaian isi budaya topeng yang mengangkat cerita rakyat sehari-hari sesuai konteks yang ada dan pementasannya tidak lebih dari pukul 03:00 karena akan mengganggu ibadah masyarakat sekitar. Dengan hal demikian menunjukkan adanya kepercayaan dan ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Dengan adanya ketaatan terhadap ajaran agama Islam jelas budaya topeng berhubungan dengan agama Islam yang dengannya menciptakan rasa solidaritas masyarakat Ambunten Tengah melalui kesadaran masyarakat terhadap kohesi sosial secara kolektif sebagaimana teori Emile Durkheim.

Emile Durkheim mengatakan bahwa agama berfungsi sebagai kekuatan integrasi masyarakat maksudnya adalah agama mempersatukan masyarakat dan menciptakan solidaritas sosial. Menurutnya solidaritas sosial timbul karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pembagian kerja yang diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni solidaritas mekanik dan organik. Budaya topeng sebagai suatu aplikasi masyarakat muslim penganut agama Islam dalam membangun kohesi sosial secara kesadaran kolektif dengan tipe solidaritas mekanik Durkheim. Disebut tipe solidaritas mekanik Durkheim karena budaya topeng menjadi sebuah tradisi dalam kalangan masyarakat primitif (pedesaan) yang menyadarkan masyarakat atas kebersatuan sosial dengan adanya satu rasa (solidaritas) antar satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu satuan dalam masyarakat sosial. Oleh karenanya budaya topeng masih bertahan sampai saat ini.

B. Saran-saran

1. Kepada Pemerintah Desa Setempat

   Mengingat budaya topeng merupakan warisan leluhur maka hendaknya kepada pemerintah desa setempat tetap mendukung dalam mempertahankan tradisi budaya topeng di tengah-tengah masyarakat Ambunten Tengah.

2. Bagi Masyarakat Desa Setempat

   Kepada masyarakat, tetaplah berusaha dalam mempertahankan budaya topeng yang dengannya dapat menciptakan kohesi dan solidaritas masyarakat Ambunten Tengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Abdullah Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Amal Taufik, dkk., *Sosiologi Agama* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Amin Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media: 2000.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Beliharz Peter, *Teori-teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bouvier Helene, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, terj. Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Campbell Tom, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan* terj. F. Budi Hardiman , Yogyakarta:Kanisius, 1994.

Daya Burhanuddin, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djalinus Syah, dkk., *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.

Gazalba Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu,* Jakarta: Pustaka Antara, 1961.

Geertz Clifford, *Tafsir Kebudayaan* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia,* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik,* Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Hidayat Rakhmat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim,* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial,* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

Ilaihi Wahyu dkk., *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Histori,* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan,* Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Jhonson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986.

Karim Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern,* Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2009.

Khalil Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Khoirul Rosyadi dan Iqbal Nurul Azhar, *Madura 2045 Merayakan Peradaban*, Yogyakarta:LKIS Pelangi Aksara, 2016.

Kinloch Graham C., *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* terj. Dadang Kahmad, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Lubis Ridwan, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kencana, 2015.

Manheim Karl, *Sosiologi Sistematis* terj. Alimandan, Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Martono Nanang, *Sosiologi Prubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Meleong Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Narwoko J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004.

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake sarasin,1996.

Pemerintah Kabupaten Sumenep, *Kecamatan Ambunten dalam Angka 2017* Sumenep: BAPPEDA dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2017.

Prasetya Joko Tri dkk., *Ilmu Budaya Dasar MKDU*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Poespowardojo Soerjanto, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Qadratillah Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa, 2011.

Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.

Santoso M.A. Fattah, "Agama dan Keragaman Kebudayaan: Perspektif Peradaban Islam", dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal.* ed. Zakiyuddin Baidhawy, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003.

Scharf Betty R., *Sosiologi Agama,* terj. Machnun Husein, Jakarta: Kencana 2004.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

Tibi Bassam, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Upe Ambo, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

veeger K.J., *Ilmu Budaya Dasar Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Skripsi:

Achmad Nawafik, "Dakwah Melalui Seni Studi Kasus Kasenian Tradisional Ludruk pada Masyarakat Giligenting Kabupaten Sumenep" (skripsi—Uiniversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Dian Arista Ovi, "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Upacara Manganan di Desa Jati Kecamatan Soko Kabupaten Tuban" Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Sumber Jurnal:

Kastolani dan Abdullah Yusof, *"Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang",* Kontemplasi, Vol. 4, No. 1, Agustus 2016.

Sumpena Deden, "*Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda",* Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 06 , No. 19, Juni 2012.

Sumber Internet:

https://www.kbbi.web.id/bineka Kamis, 12 April 2018, 09:03.

Bisma Putra Sampurna, "Memahami Konsep Kohesi Sosial," https://www.kompasiana.com/bisma_sampurna/memahami-konsep-kohesi-sosial (Jum'at, 6 April 2018, 01.05).

Sumber Wawancara:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suhairi, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 21 April 2018.

Sulhan, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 11 Mei 2018

Merto, *Wawancara*, Slopeng, 12 Mei 2018

Taufik, *Wawancara*, Slopeng, 13 Mei 2018.

Modin, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 11 Mei 2018.

Aziz, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 02 Juni 2018.

Warni, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 4 Mei 2018.

Nawi, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 2 Juni 2018

Komar, *Wawancara*, Ambunten Tengah, 2 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id